

BADAN

MEDIA INFORMASI & KOMUNIKASI

# NARKOTIKA

## NASIONAL

NO.03 - TAHUN III/2005

LOLA  
AMARIA  
Sehat tanpa  
Narkoba

Ada Apa  
dengan  
Canda?

OG  
KAAN  
MARSHANDA:

Drugs? Ngapain  
Ngerusak Diri ...

## Gedung Baru, Semangat Baru

**B**NN memiliki gedung baru, meski begitu, adanya tempat kerja yang baru dan lebih memadai diharapkan bisa kian memacu semangat kerja para personelnya. Ya, sejak 20 April 2005 lalu, secara resmi BNN telah memiliki gedung tersendiri yang terletak di Jl M.T. Haryono, Cawang, Jakarta Timur. Selain itu, BNN juga masih memanfaatkan ruang pertemuan Pusat Rehabilitasi Pamardi-Siwi sebagai tempat kerja. Sebelum ini, aktivitas BNN lebih banyak dilakukan di Gedung Pemuda dan Olahraga Senayan, Jakarta.

Ada pesan khusus yang disampaikan oleh Kapolri Jenderal Polisi Da'i Bachtiar, selaku ketua BNN, saat meresmikan gedung baru BNN yang telah dibangun sejak tahun 2003. "Saya berharap, dengan diresmikannya gedung

baru BNN ini, seluruh staf dan perangkat BNN dapat bekerja lebih baik dan lebih maksimal dari sebelumnya," ungkap Jenderal Polisi Da'i Bachtiar.

Gedung tujuh lantai dengan dominasi warna coklat di dinding luar dan putih di bagian dalam itu diselesaikan setelah mendapatkan dana dari dua periode anggaran. Fasilitas pengamanan di gedung



baru BNN ini jauh lebih canggih dan ketat, sehingga tidak sembarang orang dapat memasukinya. Namun, gedung ini terbuka lebar bagi perangkat BNN serta mitra-mitraninya yang terfokus pada upaya pemberantasan Narkoba.

Pada kesempatan tersebut, Kapolri kembali mengingatkan mengenai visi, misi, dan peran penting pendirian BNN. "BNN berkomitmen bersama mitra-mitraninya untuk memerangi penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba," ungkapnya. BNN juga terus melaksanakan upaya pencegahan Narkoba yang lebih efektif dan efisien.

Apa pun kita tentu berharap, gedung baru itu membawa suasana dan semangat baru untuk meningkatkan kinerja dan kiprahnya. Semoga. ■



### PELINDUNG

Kapolri selaku Ketua BNN

### PENANGGUNG JAWAB

Kalakhir BNN

### PEMBINA

Wakalakhir BNN

### PENGARAH/PENASIHAT

Ses Lakhar BNN

Kapus Duk Cegah Lakhar BNN

Kapus Duk Gakkum Lakhar BNN

Kapus Litbang Info Lakhar BNN

Kapus Lab. T&R Lakhar BNN

### TIM KONSULTAN REDAKSI

### KOORDINATOR REDAKSI

Kabag Humas Set Lakhar BNN

### DISTRIBUSI

Bag Humas Sekretariat Pelaksana Harian BNN

### PELAKSANA

Tim Redaksi

### SEKRETARIAT BNN

Jl MT Haryono No 11 Cawang, Jakarta-Timur

Telp (021) 80871566, 80871567

Fax (021) 80885225, 80871591/92/93

Website: [www.bnn.go.id](http://www.bnn.go.id)

Email: [info@bnn.go.id](mailto:info@bnn.go.id)



**4** **Cover Story**  
**Tanpa Drugs**  
**Nggak Kuper Kok!**

**28** **Tips**  
**Ada Apa dengan**  
**CANDA?**

**6** **Rehabilitasi**  
**Pulih**  
**di RS**  
**Marzuki**  
**Mahdi**



**24** **Kesaksian**  
**Ahmad Novrianto**  
**Mengabdikan**  
**untuk**  
**Menebus Dosa**



**8** **Berita**  
**Sembilan Warga**  
**Australia Pnyelundup**  
**Heroin Dicidaduk**



**1** **Di** **Hidup Sehat**  
**Tanpa**  
**Narkoba**

TGL DITERIMA	
No. INDUK	2169
No. KODE BUKU	302 - BNN - 01 Danoba
SUMBER	Sumberanop
HARGA BUKU	

**L**ola Amaria boleh bangga sebagai insan muda. Pada usia 30 ia tak lagi sekadar menyandang predikat artis tapi juga sutradara. Dan film perdana yang tengah disutradainya berjudul *Betina*. "Rasanya beda banget dibanding kalau kita jadi pemain. Sebagai sutradara tanggung jawabnya lebih besar karena di lapangan kita harus memimpin kru," kata Lola yang juga merangkap sebagai produser *Betina*.



Kehidupan artis remaja yang identik dengan dunia glamour tidak menjadikan Marshanda tergoda mencicipi Narkoba. Kuncinya: agama dan kepribadian yang kuat. "Kita enggak kuper kok tanpa drugs," tandas artis sinetron ini.

**A**galinya, tidak ada bintang di layar kaca yang secerlang Marshanda saat ini. Tahun 2004, artis remaja ini berkibar namanya lantaran pentampilannya yang memikat lewat dua sinetron sekaligus *Kisah Sial di Hari Minggu (RCTI)* dan *Kisah-Kisah di Sekolah (SCTV)*. Di tahun yang sama pula, film *Petualangan 100 Jari* produksi Multivision Plus Pictures yang dibintanginya diputar di layar bioskop. Tahun 2005, daftar kesibukan Chacha, demikian sapaan manjanya, bertambah. Artis remaja ini melempar album lagu perdana bertajuk namanya sendiri, *Marshanda*, di awal April 2005.

Dengan segudang kesibukannya itu, Chacha mengaku tak merasa kehilangan masa remaja. "Aku menikmati semua kegiatan yang kujalani. Ya sekolah, akting, menyanyi dan juga bersosialisasi dengan kawan-kawan," kata siswi SMC Labs School Jakarta Selatan ini. Kegiatan di dunia keartisan ditelunjukinya dengan tanggung jawab penuh. Ada Riyanti Sofyan, ibunda tercinta, yang membantu mengurus segala keperluan kariernya. Urusan sekolah, masih nomor satu dalam daftar prioritas kegiatan. "Semua suting dilakukan di luar jam sekolah," tandas gadis kelahiran Jakarta 10 Agustus 1989 ini.

Bergaul dengan banyak kawan merupakan kegiatan yang juga tidak pernah dilewatkan Chacha, sesibuk apapun dirinya. Masa remaja gitu lho! Entah sedekat *gossip*, jalan bareng ke mall atau belajar bersama. Chacha boleh dikatakan punya kawan-kawan jalan yang asik. Masa remaja harus dilewatkan dengan hati riang, tetap produktif dan bertanggungjawab. Makanya, Chacha mengaku heran jika melihat rekan-reka sesama remaja mau menyetujui-nyetujui hidup dengan mengonsumsi Narkoba.

Bagi Chacha tak ada kata tawar-menawar untuk urusan yang satu itu. "Enggak akan seuingku kapan aku mencicipi barang itu," kata

**MARSHANDA:**

# Tanpa DRUGS Nggak Kuper Kok!

Chacha tegas. Narkoba, tidak ada dalam kamus Chacha. Jangankan Narkoba, merokok pun Chacha tak mau. "Itu kan gaya hidup enggak sehat," kata Andriani Marshanda, demikian nama lengkap artis ini. Masa remaja yang dilaluinya, kata Chacha, tidak akan dinodai oleh urusan yang satu itu. Dan kunci dapat bertahan dari segala godaan itu adalah agama dan kepribadian yang bersangkutan.

Chacha bersyukur, sejak kecil sudah ditanamkan nilai-nilai agama sehingga bisa mantap membedakan mana yang baik dan buruk dan mana yang haram atau tidak. Selain itu, kepribadian yang kuat dari si remaja, juga menjadi benteng pertahanan yang efektif.

Chacha pun membuka resep jitu lainnya agar sesama rekan tidak terjebak mencicipi benda haram itu. "Pilih kawan yang benar," sarannya. Selama ini, Chacha cukup selektif dalam memilih kawan main. Dalam kehidupan

remaja *peer group*, memang menjadi kelompok referensi yang sangat efektif dalam menuliskan berbagai macam kebiasaan. Saat masa remaja, era mencari jati diri, rata-rata kaum ABG ingin melepaskan diri dari bayang-bayang pengaruh orang tua.

Artis remaja ini sadar betul akan hal tersebut. Apalagi, Ibundanya memberikan kepercayaan penuh selain masih terus mengawasi dari jauh. "Aku enggak mau memalukan keluarga dengan dikenal sebagai pecandu Narkoba," kata Chacha tidak takut dicap "kurang gaul" karena tidak pernah sekalipun mencicipi Narkoba. Padahal, dalam kehidupan remaja masa kini di Ibukota ditambah pergaulan *glamour* artis, kesempatan itu bisa saja datang.

Namun, sejak awal, Chacha sudah tegas menolak dan tak pernah berpikir "melirik" sekalipun. "Kita enggak jadi kuper atau kurang pergaulan kok kalau enggak pakai Narkoba.

Percaya deh," ujar Chacha bersemangat. Kesehatan dirinya, bagi Chacha, lebih berharga dari sekadar cap-cap atau klaim-klaim dalam pergaulan seperti itu yang jelas tidak benar. Nominatior artis terfavorit Panasonic 2004 ini mengaku bersyukur karena diberi kesempatan mengembangkan bakat di dunia keartisan selain tanggung jawab bersekolah.

Menimba ilmu, bermasyarakat dan mengembangkan bakat harus menjadi prioritas kegiatan kaum remaja. Sekekali, "mencicipi" kesenangan bolehlah. "Ya, kita dengerin musik, nonton film kan juga kesenangan. Tapi jangan yang merusak diri kayak Narkoba," kata Chacha. Pemain sinetron Ramadan *Adam dan Hawa* ini tidak mau kehilangan masa remajanya hanya karena sekedar takut dicap kurang gaul tanpa drugs. "Ngapain sih merusak diri dengan pakai drugs? Enggak sayang tuh sama masa remaja kita?". Setuju Neng! (TK)

## Serius di Dunia Musik

"**A**KU ingin jadi seorang musisi, tidak sekedar *performer*." Sepenggal kalimat itu menjadi pemicu semangat

Andriani Marshanda, untuk serius menggarap album solo pertama yang berjudul sama dengan namanya. Sebelumnya, Chacha, sapaan akrabnya, sempat merilis single "Kisah Sedi di Hari Minggu" dan "Kisah Kasih di Sekolah", yang juga menjadi tema sinetron yang dibintanginya.

Selain selalu ikut sumbang saran di setiap lagu yang diberikan, Chacha juga menyumbang lirik untuk lagu *Ketika Kau Menatapku*. Itu berkat kesukaannya menulis puisi. "Sebenarnya ada empat demo lagu ciptaan aku yang aku kasih ke Sony. Tapi yang dimasukkan ke dalam album cuma lagu itu," jelasnya di sela-sela *launching* albumnya di sebuah kafe di kawasan Pondok Indah Jakarta.

Dalam penggarapan album yang terdiri atas sepuluh lagu tersebut, tutur Chacha, ia melibatkan sejumlah musisi top Tanah Air seperti Dewiq, Adam "SO7", Thomas "GIGI", Kikan "Cokelat", Andi Rianto, Arya Baron, dan Irnvt, untuk menyebut beberapa. "Musik sudah mencuri hatiku. Makanya, sekali aku terjun di sini, aku mau menekuninya lebih dalam," kata



Chacha, Selasa lalu seperti dikutip Gatra.

Karena itu, keseriusan gadis cantik ini meramalkan dunia musik Indonesia tidak tanggung-tanggung. Chacha menyulap bagian belakang rumahnya, di kawasan Proklamsi, Menteng, Jakarta, menjadi studio musik. Pembangunan fisiknya sudah rampung 100%. Ini investasi mahal, tentunya. "Untuk akustiknya saja, biayanya Rp 15 juta-Rp 20 juta," ungkap Salmon Palu, manajer Chacha.

Marshanda juga menuturkan bahwa album perdananya ini bukanlah album aji mumpung. Untuk buktikannya, selain mendirikan studio musik, Chacha juga melakukan latihan vocal secara intens hingga terlibat dalam penggarapan sampul albumnya. "Meskipun album ini dikerjakan keburu waktu, aku berusaha semaksimal mungkin dalam membuatnya. Album aku bukan aji mumpung karena aku serius ngebutnya," imbuhnya seperti dikutip Detik.Com.

Di album yang rekamannya dikerjakan selama empat bulan itu, Chacha juga ingin mengubah citra dirinya yang dikenal melankolis karena peran-perannya di sinetron. Album ini lebih menunjukkan karakter dan identitas Chacha yang sebenarnya. Meskipun tetap ada dua lagu yang terkesan mellow di album Marshanda yaitu lagu "Manis dan Sayang" dan "Kisah Sedi Di Hari Minggu," beberapa lagu lainnya terdengar lebih pop. Misalnya di lagu "Pasangan Yang Tepat" ciptaan Dewiq dan "Hari Pertama" ciptaan Adam Shellia On 7. Marshanda berharap masyarakat merespon positif album terbarunya itu seperti respon masyarakat terhadap sinetron-sinetronnya. Selain promosi dengan show ke sejumlah daerah, artis remaja ini juga berencana menggelar konser. (ya)

# Pulih di RS Marzuki Mahdi



**M**asyarakat luas lebih mengenal Rumah Sakit Marzuki Mahdi, Bogor dengan sebutan Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Cilendek. Banyak pula yang menyebut sebagai Rumah Sakit Jiwa Pusat Bogor yang memang terkenal sejak puluhan tahun lalu.

Sejak 1999, rumah sakit ini membuka instalasi pemulihan ketergantungan Narkoba. "Rumah sakit kami tidak hanya merawat orang sakit jiwa, namun juga ada instalasi pemulihan ketergantungan Narkoba," ungkap Kepala Bidang Penunjang Medik RS Marzuki Mahdi, Drs Amir Hamzah Mauzy, MM, Mars kepada Media BNN beberapa waktu lalu. Pada awal pembukaan instalasi pemulihan itu, pasiennya memang hanya satu-dua orang, namun di bulan-bulan berikutnya pasien

terus meningkat hingga puluhan orang.

Pasien ketergantungan Narkoba di rumah sakit yang beralamat di Jl Dr Semeru nomor 16 ini tidak hanya berasal dari wilayah Jadebotabek, bahkan pasien dari luar Pulau Jawa pun terhitung tidak sedikit. Kemudahan transportasi serta program *Therapeutic Community*-lah yang menjadikan pasien terdorong ke rumah sakit ini. Lingkungan rumah sakit nan bersih dan asri pun sangat mendukung pemulihan pasien-pasien ketergantungan Narkoba.

Saat Anda memasuki pelataran rumah sakit, hamparan permadani hijau, serta pepohonan nan rindang, seolah ikut menyambut dengan suka cita. Angin tipis senantiasa bertiup pelan, menggoyang dedaunan rimbun di sekitar koridor-koridor rumah sakit. Beberapa pasien sakit jiwa yang duduk di tepi koridor rumah sakit juga turut menyambut dengan seny-

man meski seolah tanpa ekspresi.

Instalasi pemulihan ketergantungan Narkoba terletak paling ujung dari bagian rumah sakit. Mulanya rumah-rumah pemulihan ini juga merupakan tempat rawat penderita sakit jiwa. Bangunan dan gedung-gedungnya memang tergolong tua, namun masih terlihat kokoh dan memiliki peralatan medis yang cukup lengkap. "Instalasi pemulihan ketergantungan Narkoba ini mampu menampung sekitar 80 pasien," tandas Amir.

Berbeda dengan pusat rehabilitasi penyalahgunaan Narkoba yang dikelola oleh yayasan atau pihak swasta lainnya, instalasi pemulihan RS Marzuki Mahdi ini relatif lebih murah dan pemeriksaan medisnya pun dikenal lebih terarah. "Pertama kali datang, setelah proses detoksifikasi, kami akan melakukan tes darah untuk mende-

ungkap Made, koordinator perawat pemulihan ketergantungan Narkoba.

Menurut Made, proses detoksifikasi menggunakan sistem sintomatis, yakni pemberian obat sesuai dengan gejala dan keluhan pasien. "Proses detoksifikasi juga mempertimbangkan dosis serta jenis Narkoba yang sebelumnya dikonsumsi pasien," jelasnya. Biasanya proses ini berlangsung selama 10 hari. Pada proses tersebut disiapkan pula mental dan fisik pasien untuk mengikuti terapi dan rehabilitasi.

Selama proses terapi dan rehabilitasi, pasien diawasi pendamping serta konselor yang —bila setiap waktu dibutuhkan— dapat dijumpai. Petugas konselor merupakan seorang psikolog yang setiap saat dapat dihubungi dan tidak terikat jadwal tertentu. Bahkan dokter-dokter juga pun telah siap sedia, jika pasien menderita penyakit dalam tertentu. Selama proses terapi, pasien dikembalikan kondisi kesehatan, kondisi psikologis, kehidupan sosial serta religiusnya.

Proses lanjutan adalah pelaksanaan program *Therapeutic Community* atau lebih lazim dengan sebutan hospital TC. Berbeda dengan TC biasa, dalam hospital TC terdapat proses mendeteksi dan mengobati dampak penyakit penyerta. "Biasanya pecandu memiliki penyakit penyerta, seperti hepatitis atau bahkan AIDS (sindrom menurunnya kekebalan tubuh)," ungkap Made. Pasien ketergantungan Narkoba, kata dia, memiliki kecenderungan menderita hepatitis, sehingga pengobatan terhadap penyakit tersebut juga dilakukan dengan seksama.

Dari semua pasien ketergantungan Narkoba di RS Marzuki Mahdi, sekitar 60 hingga 70 persen menderita hepatitis. Hanya 10 persen yang tidak memiliki penyakit penyerta. "Persentase yang terserang AIDS juga tidak sedikit," urai Made. Penderita AIDS, selain mengikuti program pemulihan, juga mendapat proses pengobatan, namun tidak dibedakan atau pun dipisahkan dengan pasien lain. "Penaanganan dan terapi untuk penderita HIV memang tidak sama karena kekebalan tubuhnya telah menurun drastis," kata Made. Konsep hospital TC ini diarahkan agar



## Pemulihan RS Marzuki Mahdi ini relatif lebih murah dan pemeriksaan medisnya pun dikenal lebih terarah.

pasien dalam kelompoknya dapat saling membantu dan saling memahami diantara sesama penderita. Beriringan dengan program tersebut, terdapat proses konseling yang kemudian mengarahkan agar pasien bersedia untuk melakukan tes HIV/AIDS. Selama proses konseling, penderita mendapatkan informasi mengenai apa itu HIV, risiko penularan, bagaimana proses penyembuhan, seperti apa masa atau fase AIDS serta menyiapkan mental penderita jika ternyata mengidap HIV.

Setelah melalui proses *recovery*, pasien diperbolehkan cuti dua hari untuk berkumpul bersama keluarga," papar Made. Bahkan ada di antara beberapa pasien yang tetap kuliah dan kerja meski

sembari menjalani terapi. Ini membuat suasana rumah sakit seperti rumah mereka sendiri.

Proses terapi setiap hari dimulai sekitar pukul 08.00 dengan *morning meeting*. Ini untuk saling mengungkapkan, seperti apa perasaan mereka pada pagi hari. Lalu dilanjutkan dengan aktivitas rumah (*job function*), yakni mengapel, mencuci, serta menyetrika. Setelah makan, sekitar pukul 10 pasien mengikuti sesi seminar, yang diisi pembicara dari beragam kalangan, yakni dokter, psikiater, mantan pecandu, aktivis, dan lain sebagainya.

Usai sesi itu barulah istirahat, kemudian olahraga dan beribadah. Sementara itu, bagi penderita HIV/AIDS diwajibkan mengikuti *close meeting*, yakni konseling khusus dengan psikolog terkait dengan proses penyembuhan dan penguatan mental pengidap HIV.

Pendirian instalasi pemulihan ketergantungan Narkoba ini berawal dari adanya bentuk kerja sama dengan swasta yang mengelola pusat rehabilitasi penyalahguna Narkoba. Kemudian, setelah kontrak kerja sama selesai, pihak rumah sakit kembali merintis. Salah seorang dokter yang cukup aktif merintis dan mengembangkan instalasi ketergantungan Narkoba adalah (almarhum) Dr Amir Husain. (rahma w)

# Sembilan Warga Australia Penyelundup Heroin Dicidaduk

DENPASAR — Sembilan orang warga negara Australia, akhirnya ditetapkan Polda Bali sebagai tersangka pemilik 11,25 kilogram heroin. Penetapan tersangka itu dilakukan, setelah polisi mengungkap adanya alat bukti permulaan yang cukup kuat.

"Sesuai ketentuan, setelah ditahan selama 3x24 jam, mereka telah kita pastikan jadi tersangka dan telah dilakukan penahanan," kata Direktur Narkoba Polda Bali, AKBP Bambang Sugiarjo di Denpasar, Kamis (21/4).

Kesembilan warga negara Australia itu adalah Stephen Martin Eric (29) yang kedapatan membawa 3,3 kg heroin, Lawrence Renpe (28) membawa 2,7 kg heroin, Michael William (20) membawa 2,4 kg heroin serta Scott Anthony Rush (20) membawa 2,5 kg heroin. Tersangka lainnya Tan Duc Thanh Nguyen (23), Si Yi Chen (20), Myuran Sukumaran (24), dan Matthew James Norman (19), kecempatnya memiliki 3,50 gram heroin. Sedangkan *the big boss* kelompok itu yang jadi menjadi tersangka adalah Chand Andrew (21).

Menurut Bambang yang saat memberikan keterangan pers didampingi Kabid Humas Polda Bali, Kombes Pol AS Reniban, sangat sulit mengorek keterangan para tersangka untuk dijadikan alat bukti. Tetapi, atas kegi-



**KASUS HEROIN.** Penyidik menggiring 2 dari 9 orang yang diduga jaringan penyelundup 10,9 Kg heroin.

giatan dan kesabaran para penyidik, polisi berhasil menarik benang merah dan akhirnya menetapkan kesembilan orang itu sebagai tersangka.

Penangkapan komplotan narkoba berkebangsaan Australia itu, dilakukan polisi Ahad

(17/4) petang, sekitar pukul 20.00 wita. Di antara mereka, lima orang ditangkap di Bandara Ngurah Rai, setelah mereka bersiap terbang ke Sydney, termasuk Chand Andrew. Sedangkan empat orang lainnya, yakni James Norman, Myuran Sukumaran, Si Yi Chen, dan Tan Duc Thanh, ditangkap di Hotel Melasti Kuta. Lawrence adalah satu-satunya tersangka wanita dalam kasus kepemilikan heroin itu.

Anggota komplotan pengedar narkoba ini, jelas Bambang, sangat lihai dan sangat profesional. Misalnya kendati pun mereka mengikatkan narkoba di anggota tubuhnya, seperti pada badan, paha kiri dan kanan, namun mereka bisa lolos dari penciuman anjing pelacak. Mereka jelas Bambang, sudah membubuhi badan mereka dengan serbuk menca dan parfum. "Sehingga tidak tercium anjing pelacak," katanya.

Tertangkapnya sindikat narkoba ini, tidak lepas dari informasi yang diterima intel Polda Bali dua hari sebelum penangkapan, perihal adanya sindikat narkoba yang akan membawa barang-barang haram itu ke Australia. Aksi intelijen pun dilakukan, dan dengan dua hari pengintaian, polisi akhirnya berhasil menringkus para tersangka. ■<sup>real</sup>



Da'i Bachtir

## Jalani Proses Hukum di Indonesia

JAKARTA — Kapolri Jenderal Pol Da'i Bachtir mengungkapkan, sembilan pembawa heroin kelas satu asal Australia yang tertangkap di Bali, Minggu (17/4), akan menjalani proses hukum di Indonesia. "Kita tetap proses hukum di Indonesia dulu, karena tempat kejadian perkaranya di Indonesia," katanya di Jakarta. Selasa menanggapi kemungkinan pihak Australia meminta proses hukum kesembilan warga dilakukan di negara kanguru itu. Menurut dia, penangkapan itu merupakan hasil kerja sama antara Polri dan Kepolisian Federal Australia (AFP) serta melalui tahapan dan pengamatan yang cukup lama. Menyangkut asal usul heroin, Da'i men-

gatakan, pihaknya tengah melakukan pemeriksaan di Laboratorium Forensik (Labfor) untuk mengetahui jenisnya. Namun, lanjutnya, biasanya heroin tersebut berasal dari negara Segitiga Emas yakni Myanmar, Laos dan Thailand atau Bulan Sabit seperti Afghanistan. Ia menambahkan, pemberantasan sindikat narkoba memang memerlukan kerja keras, karena mereka mempunyai banyak mata-mata. "Karena itu, kita harus melakukan penanganan secara *'undercover'*. Tanpa itu, akan sulit terungkap," katanya. Selain itu, menurut Da'i, hukuman bagi orang-orang yang terlibat dalam narkoba harus lebih tegas agar membuat efek jera. ■

## Si Penyelundup Mariyuana Meringkuk di Bali

DENPASAR — Penyelundup 4,2 kilogram mariyuana asal Australia, Schapelle Liegh Corby (27), akhirnya dituntut hukuman penjara seumur hidup oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU), Ida Bagus Wiswantanu SH di Pengadilan Negeri (PN) Denpasar.

Selain menuntut Corby dihukum dengan hukuman penjara seumur hidup, JPU juga meminta agar majelis hakim menghukum wanita asal Gold Coast, Queensland, Australia itu dengan denda sebesar Rp 100 juta.

Adapun hal-hal yang memberatkan terdakwa jelas Wiswantanu, perbuatan Corby dinilai merusak citra Bali sebagai daerah pariwisata, perbuatan terdakwa menciptakan citra Bali sebagai sorga peredaran Narkotika. Selain itu terdakwa Corby tidak mengakui perbuatannya. Sementara hal-hal meringankan ada dua, yakni Corby belum pernah dihukum dan sopan dalam persidangan.

Dalam tuntutananya, Wiswantanu menyatakan Corby terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana mengimpor narkotika dan dinilai melanggar pasal 82 ayat 1 huruf a UU No.22/1997 ten-

tang Narkotika. "Dengan telah terbuktyinya dakwaan primer tersebut kami tidak mempertimbangkan dakwaan subsidier dan lebih subsidier," ujar Wiswantanu, yang secara bergantian membacakan tuntutan dengan dua anggota JPU lainnya.

Corby yang masih menjadi mahasiswa sekolah kecantikan di Australia, disebutkan JPU terbukti memasukkan 4,2 kilogram bruto atau 4,1 kilogram netto mariyuana atau narkotika kelas satu. Dia ditangkap petugas bea dan cukai Bandara Ngurah Rai, pada 8 Oktober 2004 sekitar pukul 15.30 wita, saat baru mendarat di bandara internasional itu.

Dalam sidang yang dipimpin ketua majelis hakim, Linton Sirait SH, diungkapkan JPU Corby telah menyimpan mariyuana dalam tas papan selancar miliknya. Mariyuana seharga lebih dari Rp 4 miliar itu, terbungkus rapi dan diletakkan berjejer di dalam tas selancar, sehingga tidak menimbulkan kesan adanya barang yang disembunyikan. Tetapi lanjut JPU, setelah melewati pemeriksaan dengan sinar X, petugas bea cukai Bandara Ngurah Rai, melihat ada yang mencurigakan



Liegh Corby (kanan)

dari tas milik Corby.

Petugas lanjut Wiswantanu, membiarkan Corby membawa tasnya melewati jalur hijau, bukan jalur merah, agar barangnya tidak diperiksa oleh petugas bea cukai. Saat tas lewat, petugas juga sengaja tidak memberi tanda silang pada tas itu, melainkan secara diam-diam mengikutinya sampai pada tempat pengambilan barang. Teknik itu jelas Wiswantanu, dilakukan petugas untuk mengetahui siapa pemilik barang itu, tanpa harus membuat mereka curiga. Atas perbuatannya Corby akhirnya divonis 20 tahun penjara ■ Rol

## Riwayat Man Singh Berakhir di Bekasi

JAKARTA — Lama menjadi target operasi polisi, Man Singh Gale (40) Anggota sindikat dan buronan internasional, masuk DPO Polri, Thailand, Nepal dan DEA AS, akhirnya tertembak dan mati dalam perjalanan ke RS Polri, Kramat Jati, Jakarta. Warga kelahiran Nepal itu juga merupakan anggota jaringan Bulan Sabit, yakni pengedar Narkoba internasional. "Si buronan terpaksa ditembak setelah ia berusaha melakukan perlawanan kepada petugas yang datang menyergapnya," kata Kepala Pelaksana Harian (Kalakhar) Badan Narkotika Nasional (BNN), Komjen Pol Drs Sutanto, di Denpasar, beberapa waktu lalu.

Menurut Sutanto, Gale yang luka setelah ditembus peluru polisi tidak tewas di tempat kejadian penembakan. "Dalam

perjalanan menuju ke rumah sakit di Bekasi-lah, Gale menghembuskan nafasnya yang terakhir," ujar Sutanto.

Gale tidak hanya tercatat sebagai gembong Narkoba yang selama ini menjadi buronan Polri, tetapi juga polisi Inggris dan Amerika Serikat (DEA). Di Indonesia, warga kelahiran Nepal yang terdeteksi menyelundupkan Narkoba dalam jumlah cukup banyak, pada tahun 2000 sempat lolos dari kejaran polisi, sementara tiga kawannya berhasil diringkus petugas.

Ketiga kawanan Gale yang tertangkap lima tahun silam itu, kata Sutanto, seluruhnya telah dijatuhi hukuman mati oleh hakim yang menyidangkan. Belakangan, lanjut Sutanto, pihaknya mengetahui kalau si buronan tersebut kembali aktif sebagai pedagang Narkoba di Indonesia, sehingga

terus dilakukan upaya pelacakan.

"Petugas BNN bekerja sama dengan Polres Bekasi, berupaya melakukan penyeragaman dan penangkapan ke rumah Gale yang di Bekasi, namun yang bersangkutan mencoba kabur dan melawan petugas," ujar Sutanto.

Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, peluru terpaksa didaratkan ke bagian tubuh Gale, yang kemudian menyebabkan kematiannya.

Dari rumah si gembong tersebut, polisi selain menyita barang bukti berupa Narkoba sebanyak 1,250 kg heroin dalam dua kantong plastik, 276 gram kokain, dan 500 butir ekstasi polisi juga turut disita sepucuk senjata api jenis FN, berkaliber beberapa butir pelurunya.

(ANT)

# BNN Gerebek Laboratorium Gelap dan Pabrik Ekstasi

JAKARTA — Satuan Tugas Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Direktorat Narkotika Mabes Polri menggerebek dua lokasi yang diduga sebagai pabrik pembuatan pil ekstasi di Kampung Kandang Sapi, Desa Pangradin Jasinga, Kabupaten Bogor, dan tempat penyimpanan bahan bakunya di Kampung Poncol, Desa Bojong Jengkol, Ciampea, Bogor, Jumat (8/4) sore.

Polisi juga menangkap pemiliknya, Filip Widjayanto alias Hans Philip (46), ketika sedang berada di sekitar Tanjung Duren bersama sopirnya, Bangkit Satrio (44), dan peracik ekstasi, Bertje Bessy (44). Namun, Hans Philip tewas ditembak karena mencoba melawan ketika akan ditangkap, dan meninggal dalam perjalanan ke RS Polri, Kramat Jati, Jakarta.

Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisaris Jenderal Sutanto didampingi Kepala Pusat Dukungan Penegakan Hukum BNN Brigadir Jenderal (Pol) Djoko Satriyo dan Direktur Narkotika Mabes Polri Brigadir Jenderal (Pol) Gories Mere mengatakan, Hans telah masuk daftar pencarian orang Mabes Polri dan BNN sejak tahun 2001. "Dialah pentolan sindikat narkoba internasional yang mempunyai pasaran hingga ke Amerika Serikat," katanya saat jumpa pers, Rabu (13/4).

Lokasi peracikan pil ekstasi di Jasinga, menurut Sutanto, sangat tersembunyi dan jauh dari tetangga. Tempat itu berada di tengah lahan seluas tiga hektar dan di sekelilingnya ditanami pohon manggis dan durian



Dari Jakarta, perjalanan ke Jasinga ditempuh selama tiga jam, sedangkan ke Bojong Jengkol selama dua jam. "Lokasi di Bojong Jengkol juga tersembunyi dan terdapat banyak kolam ikan," ujar Sutanto.

Hans dikejar sejak Maret 2001 saat 281.000 butir ekstasi miliknya berhasil disita dari sebuah perusahaan ekspedisi di dekat Bandara Soekarno-Hatta, Tangerang. Pil-pil itu akan dikirim ke California, AS, atas nama David Rose. Juli 2001, Hans memukul seseorang di Hotel Grand Hyatt untuk membelanya.

Saat dua lokasi di Bogor digerebek, Hans dan para pembantunya tak berada di tempat. Di Jasinga, tempat pembuatan ekstasi itu dijaga Satria, tukang kebun, sedangkan di Ciampea juga dijaga tukang kebun, Slamet Nurpajri.

Polisi masih mengejar Jaap alias Jo, warga Belanda yang diduga sebagai ahli kimia, arsitek laboratorium, serta perancang seluruh pembuatan ekstasi. Tiga pembantu laboratorium, yaitu Tomo alias Taman, Harjo alias Hari, dan Paul alias Pauli, juga masih buron. Begitu pula dengan dua distributor, Dion dan Atung serta John alias Joko (pembantu pencetakan).

Dengan berbagai alat, seperti cooling reaktor, rotary evaporator (penguap), penjerin air, mesin pencampur, mesin penghancur, pressing machines, dan berbagai alat pen-

cetak, pil yang tercetak dalam menit mencapai 840 tablet (satu jam 50.400 butir).

Jika dihitung dengan jam kerja sehari lima jam dan seminggu lima hari serta sebulan tiga minggu, berarti satu hari bisa mencetak 251.000 butir pil, seminggu 1.260.000 butir, sebulan 3.780.000 butir, dan setahun 45.360.000 butir. Jika sebutir dijual Rp 50.000 (harga pabrik), omzet per hari bisa mencapai Rp 12,6 miliar dan setahun bisa menghasilkan Rp 2,26 triliun. Padahal, harga pasaran pil ekstasi mencapai Rp 100.000 per butir.

"Tu baru kemampuan satu set mesin saja. Sedangkan ada dua mesin. Berapa besar peredaran ekstasi di Tanah Air," ujar Sutanto.

Dengan dihancurkannya laboratorium gelap itu, masyarakat telah diselamatkan dari pengeluaran sia-sia Rp 4,5 triliun setahun.

Selain menyita berbagai alat pembuatan ekstasi, polisi juga menyita bahan baku antara lain 52 drum methylamine (1 drum berisi 200 liter), aseton, bahan dasar piperonil methyl keton, asam formit, dan kloroform.

Gories Mere menambahkan, Hans dan Ang Kim Sui (produsen yang sudah mendekati di LP Cipinang) banyak belajar ke Belanda mengenai peracikan ekstasi.

Mengenai mudahnya mengimpor barang, Djoko mengatakan, ada 23 jenis yang harus mendapat rekomendasi Ketua BNN dan Kepala Badan Reserse Kriminal Mabes Polri, tetapi bisa juga masuk secara ilegal. ■ rw



# Ditemukan Lagi 850 Kg Bahan Ekstasi

JAKARTA — Polisi menemukan 17 galon prekursor, yang selama ini digunakan sebagai bahan baku pil ekstasi, di sebuah rumah kosong di Taman Legian I, Bukit Sentul, Bogor, Jawa Barat. Penemuan oleh tim Satgas Narkoba Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Direktorat Narkoba Polri itu merupakan pengembangan penyidikan petugas atas tersangka Bertje Bessy (44) dan Bangkit Satrio (44), yang dibekuk dalam kasus pabrik ekstasi di Kampung Kandang Sapi, Desa Pangradin, Jasinga, Kabupaten Bogor, milik Hans Philip.

Kepala Pelaksana Harian BNN Komisaris Jenderal Sutanto menjelaskan, saat menggeledah rumah berlantai dua

itu, petugas tidak menemukan apa-apa. Namun, ada aroma prekursor yang menyengat. "Petugas lalu mencurigaiinding tembok yang terletak di bawah tangga menuju lantai dua. Setelah dibongkar, ternyata di balik tembok itu terdapat rongga, yang di dalamnya ada 17 galon berisi cairan warna biru dengan berat masing-masing 50 kilogram," katanya, di sela-sela peresmian Kantor BNN di Jalan MT Haryono, Jakarta, Rabu (20/4).

Sutanto mengungkapkan, menurut ahli dari Drug Enforcement Administration (DEA), 17 galon yang berat totalnya 850 kilogram itu diduga kuat berisi prekursor piperonil methyl keton. "Jika bahan itu digunakan untuk membu-

at ekstasi, bahan sebanyak itu akan dapat memproduksi pil ekstasi 3.017.500 butir. Bila sebutir ekstasi dihargai Rp 100.000, seperti harga di pasaran sekarang, maka 17 galon itu dapat menghasilkan uang Rp 301,75 miliar," ujarnya.

Soal penembakan Hans Philip, pemilik pabrik ekstasi di Kampung Kandang Sapi, ia menegaskan bahwa sejauh ini tak ada pelanggaran prosedur dalam penembakan tersebut. Hans Philip memiliki pistol FN 32 pada saat ditangkap dan berusaha menyerang petugas.

Sutanto menjelaskan, Hans sudah menjadi target operasi polisi sejak tahun 2001 ketika ia didapatkan akan mengekspor 380.000 butir ekstasi ke Amerika Serikat. ■

## Gubernur Jateng Tambah Dana Bantuan BNP

SEMARANG — Komisi E (Bidang Kesra) DPRD Provinsi Jawa Tengah, akhirnya menyetujui permohonan Gubernur Jawa Tengah untuk mengalokasikan tambahan dana bantuan kepada Badan Narkotika Provinsi (BNP) sebesar Rp 1 miliar. Dalam rapat kerja antara Komisi E dengan BNP Jateng, Biro Kesra, Bappeda, dan Biro Keuangan Provinsi Jateng di Ruang Rapat Komisi E kompleks Gedung Berlian Semarang, juga disertai bahwa anggaran itu dilaksanakan mendahului penetapan Perda Perubahan APBD Tahun Anggaran (TA) 2005.

Sebelumnya, kata anggota Komisi E dari FPDIP Sarwono, SE, dalam APBD TA 2005 telah dialokasikan dana bantuan kepada BNP sebesar Rp 232 juta. Dengan alasan bahwa bantuan itu belum dapat mengakomodasi kegiatan-kegiatan BNP yang mendesak untuk segera dilakukan, gubernur lantas mengajukan anggaran Rp1 miliar. Anggaran sebesar itu, kata Komisaris Besar (Kombes) Pol Drs Mutamin Sunoto, SH, MM, MH selaku Ketua Pelaksana Harian (Kalakhar) BNP Jateng, antara lain untuk pelatihan/penataran bidang pencegahan (Rp155.887.500); pelatihan/penataran kader bidang penegakkan hukum (Rp 61.358.200); dan bidang terapi dan rehabilitasi (Rp 93.532.500).

Selain itu, untuk kegiatan peningkatan partisipasi masyarakat (Rp125.374.859); temu

konsultasi panti/yayasan/ponpes swasta (Rp10.080.000); pengadaan/pencetakan buku leaflet, poster dan CD BNP Jateng (Rp 56,2 juta); penilaian standarisasi panti terapi dan rehabilitasi korban Narkotika (Rp12.994.000). Dana Rp1 miliar juga akan digunakan untuk kegiatan perjalanan dinas ke luar negeri dan dalam negeri (Rp 29,5 juta); publikasi BNP Jateng (Rp75.750.000); Rapat Koordinasi aparat penegak hukum (Rp20 juta); sosialisasi, monitoring dan evaluasi kegiatan BNK (Rp42.240.000).

Kegiatan lain, pembuatan modul penanggulangan Narkotika di lingkungan keluarga-masyarakat (Rp 29,8 juta); penyusunan rencana strategi BNP Jateng 2006-2010 (Rp50 juta); modul penataan penyalahgunaan Narkotika pada siswa dan mahasiswa (Rp50 juta); penyuluhan dan penerapan terpadu (Rp22.025.000).

Anggaran itu juga termasuk bantuan insidental untuk LSM/Ormas/yayasan/panti/Ponpes (Rp 50 juta), serta untuk biaya kesekretariatan sebesar Rp 33.137.091 dan pengadaan fasilitas yang dialokasikan sebesar Rp 82.320.850. Pada kesempatan itu, Mutamin Sunoto mengatakan, dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini trend tindak pidana Narkotika di Jateng menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi.

La lantas menyebutkan data kasus yang dihimpun Direktorat Narkoba Polda Jateng, misalnya pada 1999 tercatat 85 kasus dengan 146 tersangka, tahun berikutnya meningkat menjadi 99 kasus (203 tersangka); 2001 188 kasus (270 tersangka); 2002 273 kasus (417 tersangka).

Pada 2003, lanjut dia, mengalami penurunan menjadi 194 kasus dengan jumlah terduga 204 orang. Begitu pula pada 2004, turun menjadi 91 kasus (113 tersangka). Kebanyakan mereka yang terlibat Narkotika pada 2004, berusia antara 25-34 tahun dengan jumlah 73 orang; usia 16-24 34 orang; usia di atas 35 tahun 32 orang, dan di bawah 15 tahun tercatat satu orang. Sebagian besar dari mereka berjenis kelamin pria 117 orang, dan sisanya 22 perempuan.

La mengemukakan, kondisi korban penyalahgunaan Narkotika di provinsi itu relatif cukup banyak dibandingkan dengan jumlah yang dilaporkan kepada kepolisian. "Hal ini bisa dilihat dari data korban penyalahgunaan Narkotika yang ada di masyarakat," katanya. Data korban penyalahgunaan Narkotika yang dihimpun Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jateng pada 2003 tercatat 2.646 orang. Sedangkan pada tahun yang sama, polisi hanya mencatat 194 kasus dengan jumlah tersangka 404 orang. ■

# Sutanto: ASEAN Bertekad Bebas Narkoba 2015

PEKANBARU — Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (Kalakhar BNN) Komjen (Pol) Drs Sutanto menyatakan, Indonesia bertekad bebas Narkoba pada tahun 2015 mendatang. "Kita (Indonesia-red) telah melakukan langkah-langkah penanggulangan dalam upaya mewujudkan Indonesia bebas Narkoba tahun 2015 sebagaimana juga menjadi tekad seluruh negara ASEAN," ujarnya di Pekanbaru, Kamis.

Dia mengatakan, data menyebutkan jumlah pengguna Narkoba sebesar 1,5 persen dari populasi atau 3,2 juta orang dengan kisaran 2,9 sampai 3,6 juta orang terdiri atas 69 persen kelompok teratur pakai dan 31 persen kelompok pecandu dengan jumlah pengguna laki-laki 79 persen dan perempuan 21 persen. Dari kelompok teratur pakai terdiri dari penyalah guna ganja sebesar 71 persen shabu-shabu 50 persen, ekstasi 42 persen dan obat penenang 22 persen, kemudian dari kelompok pecandu terdiri atas

penyalahgunaan sebesar 75 persen hero-in/putaw sebesar 62 persen, shabu 57 persen, ekstasi 34 persen dan obat penenang 25 persen.

Ditambahkannya, pada tahun 2004 lalu, biaya ekonomi dan sosial penyalahgunaan Narkoba yang terjadi di Indonesia diperkirakan sebesar Rp23,6 triliun, penyalahgunaan IDU sebesar 56 persen atau 572.000 orang dengan kisaran 515.000-630.000 orang. Biaya ekonomi terbesar adalah untuk pembelian/konsumsi Narkoba yaitu sebesar Rp11,3 triliun, angka kematian pecandu 1,5 persen per tahun atau 15.000 orang

"Gambaran di atas menunjukkan betapa seriusnya ancaman bahaya Narkoba baik ditinjau dari segi ekonomi, terlebih lagi bagi generasi muda pada masa yang akan datang," ujarnya. Menghadapi permasalahan tersebut, Indonesia telah melakukan langkah-langkah melalui beberapa program yang bersifat simultan dari empat bidang utama,

yaitu bidang pencegahan, bidang penegakan hukum, bidang penelitian pengembangan dan informatika serta bidang terapi dan rehabilitasi. ■



## Kasus Narkoba Meningkat 290 Persen

PEKANBARU — Kepala Badan Pelaksana Harian (Kalakhar) Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen (Pol) Drs Sutanto mengungkapkan, jumlah kasus Narkoba di Indonesia meningkat sebesar 290 persen dalam lima tahun terakhir atau rata-rata hampir 58 persen per tahun. "Sementara jumlah tersangka tindak kejahatan Narkoba dalam kurun waktu yang sama meningkat 278 persen atau rata-rata 56 persen per tahun," ujarnya di Pekanbaru, Kamis saat menghadiri pelantikan pengurus Badan Narkotika Provinsi (BNP) Riau.

Diungkapkannya, Departemen Kesehatan mencatat, tahun 2003 terdapat 10.244 pasien kunjungan rawat jalan di rumah sakit karena gangguan mental dan perilaku yang disebabkan penggunaan Narkoba. "Dari jumlah tersebut sebanyak 4.649 pasien atau 45,38 persen di antaranya merupakan kasus baru," ujarnya.

Dikatakannya, data tentang kasus HIV/AIDS menurut laporan Depkes RI sampai dengan 30 Juni 2004, secara kumulatif mengungkapkan bahwa jumlah pengidap infeksi HIV dan kasus AIDS yang tercatat dan dilaporkan adalah 4.389 kasus dengan rincian kasus AIDS 1.525 (35 persen) dan kasus infeksi HIV 2.864 (53 persen), pada periode April-Juni 2004 ditemukan 27,23 persen kasus baru HIV/AIDS berasal dari pengguna jarum suntik.

Prevalensi yang tinggi itu terutama terdapat di beberapa provinsi yakni Bali sebesar 53 persen, Jakarta (48 persen), Jawa Timur (43,3 persen), Jawa Barat (58,73 persen). "Deretan angka ini cukup fantastik, tetapi bila kita mengacu pada teori fenomena gunung es, apa yang dipaparkan di sini barulah yang berada di puncak," ujarnya lagi.

Sisi lain diungkapkannya, permasalahan

penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba bukan saja menjadi masalah bagi Indonesia, tetapi sudah menjadi kejahatan antarnegara atau "transnational crime", United Nation On Drug And Crime (UNODC) memperkirakan jumlah korban penyalahgunaan Narkoba sekitar satu persen dari jumlah penduduk Indonesia atau 1,3 hingga 3 juta jiwa.

Perkiraan UNODC tersebut hampir sama dengan hasil survei di tanah air, hasil penelitian berskala nasional yang dilakukan BNN bekerja sama dengan Puslit Pranata Universitas Indonesia (UI) tahun 2003 menunjukkan sebanyak 5,8 persen dari 13.710 pelajar dan mahasiswa dari 26 provinsi mengatakan pernah menyalahgunakan Narkoba. "Dari jumlah tersebut sebanyak 3,92 persen di antaranya mengaku telah menggunakan Narkoba dalam setahun terakhir ini," katanya lagi. ■

## BNN Disarankan Tes Urine PNS dan Legislatif

JAKARTA — Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Badan Narkotika Provinsi (BNP) disarankan melakukan pemeriksaan urine terhadap aparat pemerintah, baik di pusat maupun daerah serta anggota legislatif di DPR RI maupun DPRD, terkait dengan kampanye nasional anti Narkoba. "BNN dan BNP perlu melakukan inspeksi mendadak (sidak) ke Pemda se-Indonesia dan DPR/DPRD untuk menggemakan kampanye nasional anti Narkoba," kata anggota Komisi III DPR, Almuzammil Yusuf, di Jakarta.

Anggota Fraksi PKS ini menyatakan dukungannya terhadap rencana BNP DKI Jakarta untuk memeriksai pegawai negeri sipil di lingkungan Pemda. Menurut Almuzammil, akan sangat baik apabila program itu bisa dionisalkan dan untuk itu, BNN maupun BNP diharapkan bisa melibatkan dukungan anggota DPR dan DPRD yakni dengan cara mendapatkan persetujuan kelembagaan DPR dan DPRD seluruh Indonesia untuk bisa melakukan sidak ke DPR dan DPRD.

"Dengan menggunakan metode pemeriksaan urine, tidak akan memakan waktu lama, bisa untuk sekitar 250 orang per jam," katanya.

Dengan cara seperti itu, lanjut dia, kampanye anti Narkoba akan semakin bergema, serius dan tanpa pandang bulu, mengingat Indonesia sekarang bukan saja sebagai kawasan transit tetapi sudah berubah menjadi kawasan produksi.

Almuzammil juga menyampaikan pengharangannya terhadap keaktifan BNN akhir-akhir ini dalam pemberantasan peredaran Narkoba. Dikatakannya, dalam sepekan ini saja BNN telah sukses menggerebek pabrik ekstasi di Bogor dan Sentul, Jawa Barat, yang bernilai hampir sepertiga triliun rupiah atau Rp301,75 miliar. Walaupun jumlah itu masih jauh dari perkiraan jumlah omset penjualan narkotika di Indonesia sebesar Rp11,3 triliun.

Ini menyebut upaya lain pemberantasan Narkoba melalui program pendidikan dan penempatan sanksi hukum yang tegas seperti di Singapura. Menurut dia, pendidikan kesehatan mengenai bahaya Narkoba masih belum banyak diketahui, misalnya penjelasan tentang hubungan Narkoba dengan penularan HIV/AIDS.

Padaah, dua penelitian menunjukkan pengena Narkoba yang memakai jarum suntik secara bersama, sebanyak 93 hingga 100 persen di antaranya tertular virus HIV/AIDS. ■

## BNP Siap Tes Urine PNS Jakarta

JAKARTA — Badan Narkotika Provinsi (BNP) Jakarta menyatakan kesiapannya melakukan tes urine untuk pegawai negeri sipil (PNS) Pemprov DKI Jakarta. Kebijakan itu, menurut Kepala Pelaksana Harian (Kalakhar) BNP Jakarta, Sudirman Rais, sebagai komitmen Pemprov Jakarta dalam penanganan masalah Narkotika.

Kesiapan tes urine menyusul tersedianya satu mobil keliling dalam proses tes urine. Dengan mobil yang dilengkapi alat canggih itu, kata Sudirman, pihaknya mampu melakukan pengetesan tes urine sebanyak 200 hingga 300 orang per jam. "Hasil tes bisa dilihat dalam tempo tujuh menit saja dengan tingkat keberhasilan antara 98 persen hingga 99 persen," ujar Sudirman Rais.

Terkait penggunaan mobil tes urine itu, lanjutnya, saat ini sudah ada beberapa perguruan tinggi di

Jakarta menyatakan kesanggupannya melakukan tes urine. Hal itu juga didukung dengan adanya kerjasama antara BNP Jakarta dengan sejumlah rektorat di Jakarta. BNP Jakarta sudah melakukan pengetesan urine di Kampus Ungu (ASMI, Pulo Mas). "Kampus itu juga menyatakan dirinya sebagai kampus yang *free drugs* bahkan *free tobacco* (rokok). Itu tentunya harus kita dukung penuh," katanya.

Dijelaskan, dalam masalah penggunaan Narkotika, Jakarta sebagai Ibu Kota cukup memprihatinkan. Meski tidak menyebutkan secara pasti tingkat kerawannya, dia berani mengatakan hampir semua kelurahan tidak terbebas dari masalah Narkotika. Sebagai gambaran dia menyebutkan, bahwa trend penggunaan heroin secara cepat kini berganti pada penggunaan Narkotika jenis stimulan semisal ekstasi dan sebagainya. ■ Rep

## Temu Pakar Penyusunan Modul BNN

JAKARTA - Pelbagai upaya penanggulangan dan pencegahan menyebarkan bahaya Narkoba terus dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN). Beragam strategi dan langkah dalam program BNN diarahkan untuk mencapai efektivitas pemberantasan Narkoba.

Salah satu langkah BNN adalah mempertemukan beberapa pakar untuk mencapai solusi efektif pemberantasan Narkoba. Temu pakar tersebut dilaksanakan pada 18 April, di Jakarta yang dibuka oleh Wakil Kalakhar BNN, Arifin Rahim.

"Kami selalu berupaya untuk mengambil langkah strategis dalam memberantas Narkoba," ungkap Arifin.

Temu pakar yang dilanjutkan dengan penyusunan modul BNN itu merupakan langkah efektif yang nantinya diharapkan menghasilkan pedoman bagi BNN untuk melaksanakan gerakan pemberantasan Narkoba di Indonesia.

Beberapa pakar yang hadir antara lain: psikiater Prof Dr dr H. Dadang Hawari, sosiologi Dr Imam B Prasjo, dan ahli komunikasi Effendi PhD.MPS ID. Ketiganya juga staf pengajar Universitas Indonesia, Jakarta.

"Harapan kami, para pakar dapat memberikan masukan bagi upaya pencegahan dan penanggulangan Narkoba yang efisien dan efektif," ungkap Arifin. ■ rahma w

# Narkoba, Pemicu Terinfeksi HIV/AIDS

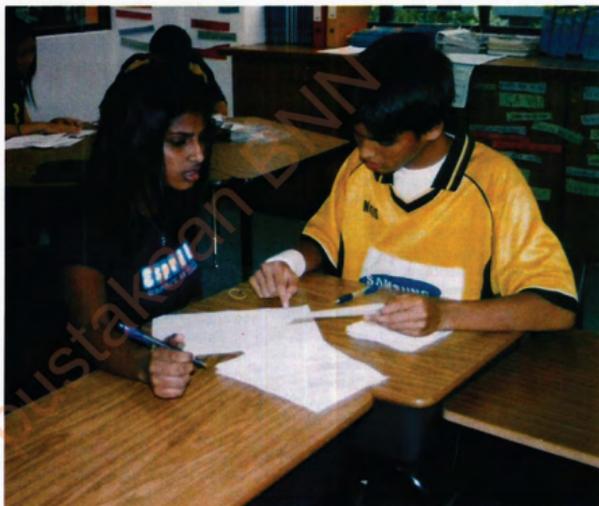
**M**embicarakan masalah kesehatan reproduksi (Kespro) di Indonesia masih dianggap tabu. Hal demikian mengakibatkan hampir seluruh remaja (hampir 100 persen) di Tanah Air enggan berkonsultasi masalah tersebut, khususnya kepada orang tua. Selain karena tabu, remaja juga merasa rasa takut membicarakan soal ini secara terbuka dengan orang tuanya.

Hal itu diungkapkan Kepala BKKBN Pusat Dr Sumarjati Arjoso, SKM saat mengunjungi Siar PKBI Kalteng di Palangka Raya, awal pekan lalu. Namun, semua itu terjadi bukan melulu karena kesalahan si remaja. Sebab, orang tua sendiri pada umumnya belum memiliki pemahaman untuk memberikan bimbingan. "Padahal masalah kesehatan reproduksi remaja sangat penting sehingga orang tua harus memberikan penjelasan," ucapnya sambil menambahkan bahwa masalah Kespro tidak hanya menyangkut seksual.

Dia mengakui, akibat kurangnya penjelasan tentang kesehatan reproduksi remaja menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan aborsi yang tidak aman. Begitu juga dengan adanya pergaulan bebas bisa terserang HIV/AIDS disamping disebabkan adanya jarum suntik pemakaian obat-obatan terlarang.

"Hasil penelitian remaja Indonesia yang terserang HIV/AIDS saat ini berkisar antara umur 15 - 22 tahun," tandas Arjoso.

Untuk itu melalui Siar PKBI yang tersebar diseluruh provinsi di Tanah Air diharapkan bisa dimanfaatkan para remaja untuk mengetahui masalah kesehatan



**"Hasil penelitian remaja Indonesia yang terserang HIV/AIDS saat ini berkisar antara umur 15 - 22 tahun."**

reproduksi sehingga mampu mengambil keputusan dan mempertimbangkan segala risiko yang diambil sehat secara sosial. Selain itu mampu mempertimbangkan nilai sosial yang ada dalam perilaku tertentu (agama, budaya dan sosial), katanya.

Sulitnya membicarakan masalah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia juga diakui oleh Kepala Program Kesehatan Reproduksi World Health Organization (WHO) Indonesia, Laura Guarenti. "Berbicara dan membawa topik mengenai kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia memang bukanlah permasalahan yang mudah karena pada beberapa bagian tampak seakan berhadapan langsung den-

gan budaya dan norma yang dipegang oleh sebagian besar masyarakat," ujarnya.

Tetapi, Guarenti menambahkan, justru itu adalah tantangan tersendiri bagi semua pihak terkait agar mampu mengemas informasi kesehatan reproduksi sedemikian hingga sesuai dengan budaya Indonesia.

Menurut Guarenti, topik mengenai kesehatan reproduksi terkadang dianggap tabu oleh sebagian masyarakat sehingga tidak jarang remaja memperoleh pemahaman yang salah mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, lanjutnya, setiap remaja mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan akses dan informasi yang tepat berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

"Sebagai seorang ginekolog, saya

berpendapat bahwa kita tidak dapat mencegah remaja untuk tahu lebih banyak tentang informasi kesehatan reproduksi yang benar dan layak," kata Guarenti yang ditemui sebelum acara diskusi panel peringatan Hari Kesehatan Sedunia 2005, di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Menurut Guarenti, merebaknya kasus HIV/AIDS di kalangan remaja di beberapa negara di Afrika salah satunya diakibatkan oleh kurangnya pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi. "Yang perlu digarisbawahi adalah mengangkat topik tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja itu tidak sama dengan menyodorkan alat kontrasepsi ke remaja," katanya.

Sasaran sosialisasi program kesehatan

reproduksi di kalangan remaja memang lebih pada menanamkan kesadaran akan arti pentingnya kesehatan reproduksi mengingat masih banyak keluarga atau orang tua yang tidak memberi cukup ruang bagi anak-anaknya untuk bertanya tentang kesehatan reproduksi. "Agar remaja memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi dari sisi medis tentunya," kata Guarenti.

Pada jangka panjangnya, seorang remaja yang telah memiliki pengetahuan memadai tentang kesehatan reproduksi diharapkan dapat menerapkan pengetahuannya sehingga dapat hidup lebih sehat dan kala dia telah dewasa mampu mewariskan pengetahuan serupa pada anak-anaknya. (ANT)

## Hati-hati Putri!

**K**asus HIV/AIDS di Indonesia telah mengarah ke epidemik. Ini terjadi karena setiap tahun jumlah penduduk Indonesia yang terkena HIV/AIDS kian meningkat. Kenalkan yang terjadi lebih dari lima persen. "Penyebaran kasus HIV/AIDS semakin luas terjadi di Indonesia," kata Kepala BKKBN, Sumarjati Arjoso.

Menurut Sumarjati hingga Desember 2004 dilaporkan terdapat 6.050 kasus HIV/AIDS. Dari jumlah tersebut terdapat 3.368 kasus HIV dan 2.682 kasus AIDS. Namun ia pun meyakini bahwa masih banyak kasus baik HIV maupun AIDS yang belum terdata. Dengan demikian jumlah kasus HIV/AIDS yang sebenarnya lebih besar dibandingkan data yang ada.

Bahkan berdasarkan perkiraan Komisi Penanggulangan AIDS pada 2001, ungkap Sumarjati, diperkirakan terdapat 80 ribu hingga 130 ribu kasus HIV dan jumlah semakin meningkat setiap tahunnya. Ia menambahkan bahwa hal yang memprihatinkan pihaknya adalah mereka yang terinfeksi HIV/AIDS berasal dari kalangan usia muda yang berusia 15 hingga 29 tahun.

Mereka positif terinfeksi HIV/AIDS sebagian besar melalui hubungan seksual dan penggunaan jarum suntik. Ia juga menyatakan bahwa kalangan usia muda yang memiliki potensi lebih besar adalah perempuan. Mereka, perempuan dan remaja putri, memiliki kemungkinan 2,4 kali dibandingkan laki-laki dan remaja putra.

Sumarjati menyitir laporan yang dirilis UNAIDS yang melaporkan bahwa sebanyak 67 persen kasus baru HIV-

AIDS di negara berkembang adalah kalangan muda dan sebanyak 64 persen adalah perempuan. "Kerentanan perempuan dan remaja putra pada umumnya karena kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS," jelasnya.

Perempuan, tambah Sumarjati, tak memiliki akses yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Di sisi lain, perempuan dan remaja putri secara biologis lebih berisiko tertular HIV/AIDS jika melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kondom. Oleh karena itu, jelasnya, BKKBN telah menerapkan paradigma baru dalam penanggulangan HIV/AIDS. (FER/REP)



## Lola Amaria

# Hidup Sehat Tanpa Narkoba

**L**ola Amaria boleh bangga sebagai insan muda. Pada usia 30 ia tak lagi sekadar menyandang predikat artis tapi juga sutradara. Dan film perdana yang tengah disutradairinya berjudul *Betina*. "Rasanya beda banget dibanding kalau kita jadi pemain. Sebagai sutradara tanggung jawabnya lebih besar karena di lapangan kita harus memimpin kru," kata wanita yang setuju hidup sehat tanpa Narkoba.

"Hari pertama saya deg-degan. Saya masih kurang yakin apakah saya bisa atau tidak, apakah film ini bisa selesai atau tidak. Perut saya sampai mules dan rasanya ingin muntah. Tapi, setelah itu saya malah jadi pede, percaya diri banget," kata Lola yang juga merangkap sebagai produser *Betina* seperti dikutip *Kompas*.

Lola justru merasa bersyukur karena masih mempunyai rasa takut. Takut salah dan takut filmnya jelek membuat dia lebih cermat serta teliti dalam bekerja.

*Betina* mengangkat tema cinta yang kata Lola, kadang tidak realistis. Film berkisah tentang gadis yang terobsesi pada laki-laki. Pemainnya mulai dari Kinaryosih, Maudy Koesnaedi, sampai Tutie Kirana.

Dalam film *Betina*, bintang yang tampil bukan melulu manusia tapi juga sapi. Dan Lola Amaria benar-benar dibuat keder oleh sapi. Gara-gara si sapi, katanya, jawal syuting yang sudah dipatok untuk film garapannya akhirnya jadi molor.

"Masih mendingan menyutradarai manusia ketimbang sapi. Saya mau sapi itu duduk eh malah berdiri, disuruh jalan ke kanan, malah ke kiri," katanya kepada KCM.

Untuk mengatasi situasi Lola menghadirkan sejumlah pawang. Tapi tetap saja ia keperotan. "Sapinya agak sulit diatur," keluh Lola gemas.



"*Betina*" akan menjadi film pertama yang disutradarai perempuan berkulit hitam manis itu. "Awalnya aku mau bikin durasinya 30 menit tapi jadi panjang sekitar 50 sampai 60 menit. Setelah dipikir-pikir, daripada gak bisa dibawa ke mana-mana, ya mau aku panjangin durasinya jadi 90-an. Jadi nantinya bisa diputar di bioskop," kata bintang film *Ca Bau Kan* ini.

Menjadi seorang sutradara ternyata banyak pengalaman yang bisa didapat. Salah satunya, ya itu tadi, mengenal karakter sapi. "Sapi tuh paling enggak suka dipegang tanduk atau ditarik buntut. Dia pasti marah. Tapi kalau dielus punggung dan leher, mereka malah suka," katanya.

Satu lagi, katanya, sapi jantan tak pernah menyentuh lagi sapi betina yang sudah dikawininya. Dia pasti cari betina lainnya untuk dikawini. "Ibaratnya, habis manis sepah dibuang. Jadi kalau laki-laki yang suka ganti-ganti, ya bisa bilang sapi," selorohnya.

Kesibukan yang menguras tenaga belakangan ini, apa tak membuatnya takut sakit? Beberapa waktu lalu Lola pernah tergolek selama dua pekan di tempat tidur karena terserang tipus.

Lantaran penyakitnya itu, Lola juga harus rela menelan obat tradisional. "Ya, mau enggak mau saya harus minum obat yang terbuat dari cacing. Alhamdulillah, khasiatnya memang terasa," katanya. ■

## MARIANA RENATA

### Ikut Kampanye Antinarkoba



**M**ariana Renata merambah dunia film. Debut perdananya, film *Janji Joni* bersama Nicholas Saputra (yang menjadi bintang utama dalam film *Ada Apa dengan Cinta?*), diluncurkan akhir April 2005. Padahal, ia masih kuliah di Prancis. "Saya bisa kuliah korespondensi, karena pada tahun keempat memang gitu. Kita bisa ke luar negeri," ujar Mariana kepada Gatra.com, se usai jumpa pers pra syuting *Janji Joni* yang disutradarai Joko Anwar itu, pekan lalu di Jakarta.

Ternyata, Mariana sedang menyusun tesis, berjudul "A Diplomatic Perception of East Timor in Australian Sources". Dengan dosen pembimbingnya, ia cukup membina kontak lewat internet. "Email-emailan," kata model yang beberapa kali ikut kampanye anti-Narkoba.

Aj mumpung ya? "People propose to me, and I was like. Maybe this is the right time for me to try (ada orang yang menawarkan, dan saya suka. Mungkin inilah waktu yang tepat bagi saya untuk mencoba). Jadi ya udah... Saya coba," jelasnya seperti dikutip *indonesiacelibrity.com*.

Film *Janji Joni* bertema petualangan komedi romantis seorang pengantar rol film. Film ini selain dibintangi Nicholas Saputra dan Mariana

Renata, juga menghadirkan Rachel Maryam, Surya Saputra, Tora Sudiro, Dwiky "Oreo" Riza, Gito Rollies, Fedi Nuril, Winky Wiryawan, Ria Irawan, Indra Birowo, Jajang C Noer, Sujiwo Tejo dan aktor action senior Barry Prima, dalam sebuah *come back* yang mengejutkan.

Apakah dalam perannya sebagai Deasy di *Janji Joni* Mariana akan bicara pakai Bahasa Inggris? Ia menjawab, "Oh enggak, Indonesia... Aku sebetulnya bisa sih. Cuma deg-degan," jawab model berusia 21 ini.

Mariana rupanya sulit sekali berbahasa Indonesia dengan baik dan lancar. Kalau pun bisa, ia sulit sekali menanggalkan logat kentel bahasa Inggrisnya.

Maklum saja, gadis cantik ini lahir dan sebagian besar hidupnya ia habiskan di luar negeri. Apalagi, dalam kesehariannya, Mar — begitu dara kelahiran 31 Desember 1983 di Paris, Prancis itu akrab disapa — lebih suka menggunakan bahasa Inggris.

Selain soal bahasa, kemampuan akting Mer tidak menjadi persoalan bagi sang produser, Nia diNata. "Saya rasa, kendalaku main film ada di logat. Gramatikanya (tata bahasa, red.) sudah benar," imbuh bintang iklan sabun mandi Lux itu. ■

## JOAQUIN PHOENIX

### Takut Seperti Sang Kakak

**T**rauma berkepanjangan membuat Joaquin Phoenix depresi. Aktor

Hollywood ini kerap dibayangi oleh kengerian dan ketakutan atas malapetaka yang dialami sang kakak, River Phoenix.

Aktor kelahiran San Juan, Puerto Rico, ini menyatakan tak ingin berakhir tragis seperti kakaknya, River Phoenix, yang kecanduan Narkoba hingga mati. Oleh karena itu Joaquin masuk ke panti rehabilitasi ketergantungan obat-obatan terlarang.

Sang kakak, River Phoenix meninggal pada 1993 akibat over dosis. Menurut publisist Joaquin, Susan Patricola seperti dilansir Ananova dan dikutip *detik.com* beberapa hari lalu, ia masuk rehabilitasi sejak dua minggu yang lalu di pekan awal

April. "Joaquin merasa tidak nyaman dengan gaya hidupnya saat ini, untuk itu ia berusaha memerangi ketergantungan obat-obatan terlarang yang dialaminya," ujar Susan.

Pria bernama lengkap Joaquin Raphael Phoenix ini nampaknya trauma berat atas kematian sang kakak. Sampai-sampai pada 2004 lalu saat shooting film 'Walk the Line' ia frustrasi berat, pasalnya salah satu adegan mengingatkannya akan peristiwa meninggalnya River Phoenix.

Kini, pria kelahiran 28 Oktober 1974 ini sedang bersiap-siap main dalam film biopic musisi country terkenal Johnny Cash. Sebelumnya Joaquin main dalam film 'Gladiator' dan 'The Village'. ■

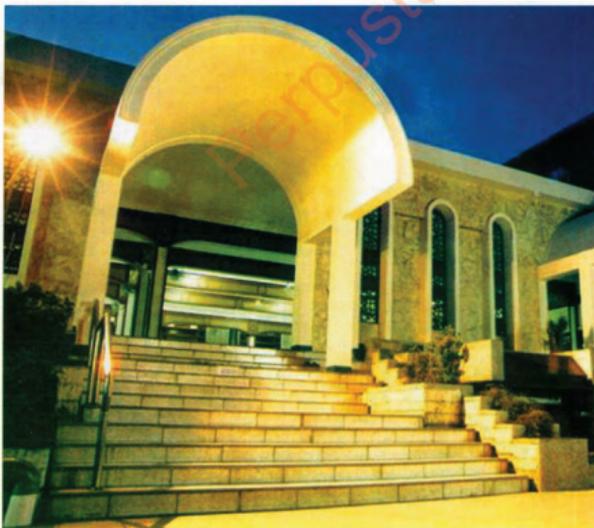


# Memberantas Narkoba Melalui Masjid

**G**ayang pun bersambut. Kehendak organisasi massa keagamaan untuk ikut serta dalam pemberantasan penyalahgunaan Narkoba mendapat tanggapan positif dari Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (Kalakhar BNN) Komjen Sutanto. Mantan kapolda Jawa Timur itu bahkan mengaku sudah lama mendambakan keterlibatan tokoh agama dalam pemberantasan Narkoba.

"Inilah yang kami tunggu-tunggu. Kalau hanya BNN yang memberantas Narkoba, artinya BNN gagal. BNN harus dapat melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk memerangi penyalahgunaan dan peredaran Narkoba" ungkap Sutanto saat menyambut gagasan Gerakan Persaudaraan Muslim Indonesia (GPMI) untuk ikut memberantas

**"Kami akan menjalin kerja sama dengan ulama, karena tidak mungkin BNN sendiri yang memberantas narkoba."**



Narkoba.

Peredaran Narkoba di Indonesia memang sudah sedemikian memprihatinkan. Bukan hanya melanda kota besar, tapi jerat Narkoba kini telah sampai pula ke pelosok-pelosok. Oleh karenanya, kata Sutanto, untuk memberantas peredaran barang haram itu -mau tak mau— harus mendapat dukungan dari semua pihak. Sebelumnya, meski tak banyak diungkap media massa, BNN juga sudah menjalin kerja sama pemberantasan Narkoba, di antaranya dengan Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

"Narkoba sekarang sudah sampai tingkat *grass root*, anak sekolah, dan juga mahasiswa" papar Sutanto. Sehingga, lanjutnya, GPMI dengan jaringannya yang begitu luas bisa berperan aktif ikut memberantas Narkoba.

Sutanto memberi gambaran, akan sangat strategis jika bahaya Narkoba diluas para ulama maupun ustaz dalam khotbah Jumat, kultum (kuliah tujuh menit) di masjid-masjid, atau saat ceramah-ceramah. Sutanto berharap GPMI tidak saja bergerak di sekitar masjid tapi harus juga masuk ke sarang-sarang pedagang Narkoba. "Kami akan menjalin kerja sama dengan ulama, karena tidak mungkin BNN sendiri yang memberantas Narkoba," kilahnya.

Sementara itu, GPMI juga terus mematangkan program dan strategi-strategi untuk memberantas Narkoba di kalangan masyarakat. "Kami sangat prihatin karena ini adalah problem di tengah-tengah umat yang harus mendapat perhatian dari seluruh masyarakat agar tindakan pencegahan dapat



terus dilakukan," kata Ketua Umum GPMI, Ahmad Sumargono, beberapa waktu lalu.

Menurut Sekjen GPMI, Hadi Musthofa Djuraid, jika tidak segera dilakukan tindakan pencegahan sedini mungkin, maka penyalahgunaan Narkoba dapat semakin meluas dan tidak terkendali di kalangan masyarakat. GPMI berencana memfokuskan masjid sebagai gerakan umat melawan Narkoba.

Langkah berikutnya adalah mempersiapkan kader dan relawan, yakni dengan memberikan wawasan dan keterampilan untuk mencegah dan mengatasi pemakaian Narkoba yang tidak semestinya.

"Jika telah memiliki wawasan mengenai Narkoba, mereka akan diarahkan untuk mengadakan pendekatan dengan masyarakat sekelilingnya untuk menyosialisasikan bahaya Narkoba dan langkah preventifnya," tuturnya. Pengetahuan dan wawasan yang diberikan pada para kader meliputi, apa saja jenis-jenis Narkoba, tanda-tanda penganter/pengguna, serta cara pendekatan pada generasi muda agar menghindari Narkoba.

Pengetahuan tentang seperti apa Narkoba sangat diperlukan, kata Hadi, karena banyak ustadz yang tidak tahu seperti apa bentuk Narkoba. Pemuda dan remaja masjid juga diharapkan mempunyai kemampuan mendeteksi dan melakukan pencegahan lebih dini terhadap bahaya Narkoba.

"Jika pemuda dan remaja masjid mampu

**"Kami mengharapkan bantuan BNN untuk memberikan informasi mengenai daerah rawan Narkoba."**

mendeteksi dini adanya Narkoba di lingkungannya, diharapkan mereka dapat berkoordinasi dengan aparat sehingga pertolongan awal terhadap korban dapat dilakukan," tandas Hadi. Selain melatih dan menyiapkan kader, dalam gerakan pemberantasan Narkoba juga diadakan program seminar dan pelatihan yang menghadirkan ahli atau pakar Narkoba serta korban yang sudah pulih sebagai bentuk berbagi pengalaman.

Rencananya, program-program tersebut akan dilakukan secara simultan, dengan pelaksanaan awal di masjid-masjid Jakarta. Sedangkan untuk pelaksanaan program ke

depan, akan digulirkan pula di masjid-masjid seluruh Indonesia, sesuai dengan data yang dimiliki GPMI. Untuk menyiapkan kader, GPMI merancang satu bulan pelatihan, kemudian mengaktifkannya untuk melakukan tindakan preventif di masyarakat.

Kader gerakan berantas Narkoba diarahkan ke luar masjid, dengan asumsi masyarakat di luar masjid lebih berpeluang terimbas Narkoba. "Maksudnya, ada kecenderungan yang di luar masjid lebih mudah terimbas Narkoba, namun tidak menutup kemungkinan jamaah masjid juga kena. Jadi kalau memungkinkan kami mengupayakan keduanya," jelas Hadi.

Metode yang akan dilakukan di lapangan adalah pendekatan antartemaja secara lebih terbuka lebih terbuka sehingga pencegahan dan deteksi dini dapat dilakukan.

Selain itu, GPMI juga mengupayakan program pembentukan pusat informasi Narkoba untuk umat sehingga, jika ditemui fakta Narkoba di lapangan masyarakat, dapat segera menghubungi pihak berwajib. "Kami mengharapkan bantuan BNN untuk memberikan informasi mengenai daerah rawan Narkoba sehingga masyarakat dapat menghindarinya," urainya. GPMI juga berencana mengadakan kerja sama dengan beberapa media untuk mengampanyekan gerakan anti-Narkoba.

"Kami telah menjalin kerja sama dengan majalah *Insani*. Nantinya majalah ini akan didistribusikan ke masjid-masjid," paparnya. Bahkan, GPMI juga telah menjalin kerja sama dengan pusat rehabilitasi sehingga diharapkan dapat membantu orang tua korban penyalahgunaan Narkoba yang kekurangan biaya untuk memulihkan. GPMI pun akan memberikan informasi mengenai pusat-pusat rehabilitasi lainnya. GPMI berharap dapat membantu meringankan biaya orang tua korban penyalahgunaan Narkoba yang tidak mampu.

Menurut Hadi, pemberantasan Narkoba akan efektif dilakukan jika suadah ada daya tangkal dari masyarakat. Kesadaran dan seluruh warga akan timbul jika masyarakat telah memahami bahaya Narkoba. "Yang penting untuk kami lakukan adalah menyadarkan, bahwa mengonsumsi Narkoba itu haram. Karena itu, menghindarinya merupakan keharusan bagi setiap insan yang menambahkan kehidupan sehat jasmani dan rohani." ■ rahma w

# Metode Spiritual Lebih Efektif

Pemahaman nilai-nilai keagamaan menjadi hal penting dalam upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan Narkoba. Aneka temuan juga membuktikan, bahwa konsep agama ikut menentukan keberhasilan dalam proses rehabilitasi pecandu Narkoba.

Dalam pandangan psikiater Prof. Dr. H. Dadang Hawari, faktor penting untuk mencegah bahaya Narkoba adalah dengan menyadarkan, bahwa barang itu haram dikonsumsi. Jika masyarakat memahami hukum haram Narkoba dan risiko yang ditanggungnya, maka mereka akan lebih mudah untuk menjauhinya.

Dadang pun memaparkan bukti yang dimilikinya. Beberapa metode rehabilitasi Narkoba di luar negeri yang tidak memasukkan konsep agama, ternyata tak bisa berjalan optimal. "Tingkat keberhasilan pemulihannya hanya 43 persen," ujar staf pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta itu. Sedangkan metode rehabilitasi yang memasukkan konsep agama memiliki tingkat kegagalan hanya sekitar 12 persen.

Konsultan ahli BNN, Paulina G. Padmo wardoyo, pun sepakat dengan pandangan itu. Namun demikian, ia mengingatkan pentingnya melakukan pencegahan bahaya Narkoba sejak dini. Selain faktor lingkungan yang akan terus mengikis iman generasi muda, justru pendidikan dari orang tua yang akan menjadi fondasi kuat bagi anak-anaknya.

Menurut Paulina, keluarga adalah lembaga pertama yang menjadi target dalam pencegahan Narkoba. "Faktor dari luar selalu memberikan dampak, namun yang penting orang tua harus memberikan fondasi sejak usia dini," tandas Paulina beberapa waktu lalu. Bahkan jika memungkinkan, lanjut Paulina, sejak awal kehamilan seorang ibu harus memiliki fisik dan kondisi psikis yang kuat.

## Sejak enam tahun

Proses pendidikan mengenai norma-norma harus sudah diberikan sejak anak berusia enam tahun. Menurut Paulina, hal ini karena pada usia tersebut anak berada pada tahapan menurut dan meniru. Saat anak berusia enam tahun, ungkapnya, arahan mengenai hal-hal yang dibolehkan dan tidak dibolehkan harus sudah diberikan. Selain itu, faktor yang tidak kalah penting lainnya adalah sikap dan tindakan pencontohan



dari orang tua, karena pada usia tersebut anak-anak berada pada tahapan imitasi atau peniruan.

Apalagi, saat usia dini, orang tua menjadi idola bagi anak-anaknya. Beberapa hal yang digunakan atau perilaku orang tua mereka kerap kali diikuti. Selain itu, orang tua juga harus intens memberikan pendidikan dan kasih sayang. "Melalui komunikasi yang berkualitas, pendidikan dan kasih sayang dapat tercurahkan," jelas Paulina.

Sedangkan menjelang usia remaja, pelan-pelan anak akan lebih sering di luar rumah. Saat itu, orang tua lebih berperan sebagai pengawas yang juga terus mengontrol tindakan-tindakan atau pun perubahan pada anak-anaknya.

Diharapkan pada usia remaja, anak-anak dapat lebih kebal terhadap lingkungan yang buruk dan dapat bersikap terbuka pada orang tuanya.

"Jika sejak dini telah terpolpa dengan komunikasi yang erat dan curahan kasih sayang, maka anak akan lebih terbuka," tandas Paulina. Komunikasi terbuka dapat terjalin jika orang tua dapat menjadi pendengar yang baik karena saat itu anak merasa dihargai. Sesibuk apa pun orang tua, anak harus memiliki waktu luang untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Komunikasi yang intens saat berkumpul di meja makan, misalnya, sangat efektif untuk mengarahkan anak-anak lebih terbuka. Ini membuat anak memiliki keinginan untuk bercerita tentang pengalaman atau pun kesulitan yang dihadapi atau sakedar melaporkan pengalaman-pengalaman yang baru dijumpainya.

Proses pemberian contoh dan nasihat akan mengarahkan anak untuk belajar tentang bagaimana cara mengatasi masalah sehari-hari. Hal ini penting, karena saat remaja akan memudahkan anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Paulina berpendapat, ketika orang tua memberikan batasa-batasan terhadap sesuatu yang dibolehkan dan tidak dibolehkan, harus disertai dengan alasan. "Jadi orang tua jangan terlalu otoriter, tapi bukan pula menjadi permisif," paparnya. Upaya preventif terhadap Narkoba, kata Paulina, dapat dilakukan jika komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik.

Orang tua harus bisa mengomunikasikan nilai-nilai yang dilarang dan nilai-nilai yang harus dipertahankan. Jika sejak dini pendidikan diberikan, tandasnya, anak akan memiliki kepribadian kuat dan sehat. Untuk itu harus ada peraturan yang jelas, yang diterapkan di dalam rumah serta dibuat pula sanksi serta konsekuensi yang diterima jika melanggar peraturan.

Penerapan konsekuensi atau hukum akan dapat diberikan jika orang tua intens mengontrol aktivitas sang anak. Oleh karena itu, berkenaan dengan upaya preventif Narkoba, orang tua juga harus dibekali informasi tentang tanda-tanda anak-anak yang mengalami ketergantungan Narkoba. Ini dimaksudkan supaya orang tua setiap saat dapat mengontrol anak-anaknya. Jika terdeteksi lebih dini, maka proses pemulihan dapat segera dilakukan. ■ rahma w

# Mengajak Ulama Peduli Bahaya Narkoba

**K**ian meluasnya penyalahgunaan dan peredaran Narkoba memerlukan perhatian amat serius.

Badan Narkotika Nasional (BNN) pun tak mungkin mampu mengatasi hal itu tanpa dukungan dari masyarakat luas. Kepedulian dan langkah bersama diperlukan untuk menanggulangi peredaran Narkoba.

Menyebarnya Narkoba bak fenomena gunung es yang sangat mudah mencair dan merambah ke semua lapisan masyarakat. Tak hanya anak muda dan remaja, orang tua pun tak luput dari jerat Narkoba. Penangkapan terhadap para pengguna dan pengedar Narkoba, tampaknya belum membuat pelaku lainnya jera. Kasus demi kasus terus bermunculan.

Berdasar data BNN, setiap tahun, kasus penyalahgunaan narkoba rata-rata meningkat 28,9 persen. Di tahun 2004, tingkat kejahatan Narkoba mencapai 11.315 orang.

Kondisi inilah yang menjadi salah satu sebab tergeraknya sebuah organisasi massa keagamaan Gerakan Persaudaraan Muslim Indonesia (GPMI) untuk ikut berkiprah. GPMI yang juga mengotakan ulama dan kelompok dakwah -melalui jaringannya di seluruh Indonesia-telah mencanangkan tekad untuk melawan Narkoba yang sudah mengancam kelangsungan hidup bangsa.

Tekad GPMI yang dipimpin oleh ketua umumnya, Ahmad Sumargono, itu pun lalu disampaikan pada Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (Kalakhar BNN), Komjen Pol Sutanto di kantor BNN Jakarta, beberapa waktu lalu. Selain untuk merealisasikan gerakan membrantas Narkoba, pimpinan GPMI juga mengajak BNN untuk menyelenggarakan program bersama berkenaan dengan pemberantasan Narkoba di Indonesia.

Salah satu ide yang disampaikan GPMI adalah memfungsikan masjid dalam gerakan bersama membrantas Narkoba. Ini dilandasi pemikiran, bahwa membrantas peredaran dan penyalahgunaan Narkoba tak cukup dilakukan dengan cara menangkap pelakunya saja. Tindakan preventif (melalui beragam sosialisasi) pun tak kalah pentingnya untuk dilakukan.

Selain melibatkan tokoh masyarakat, sosialisasi dengan melibatkan ulama maupun ahli agama merupakan sebuah keniscayaan. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menjadikan



Ahmad Sumargono

masjid sebagai salah satu pusat pemberantasan Narkoba. "Masjid tidak hanya sebagai tempat menjalankan ibadah ritual saja, melainkan lebih luas lagi sehingga bisa berperan aktif membrantas Narkoba. Masjid-masjid akan diberdayakan fungsinya sebagai pusat peran serta masyarakat dalam mencegah dan mengatasi masalah Narkoba dengan mengedepankan prinsip *ukhuwah* (persaudaraan)," ungkap Sumargono.

Namun, hal itu baru bisa terlaksana jika masjid dan komunitas di sekitarnya memiliki pemahaman, kepedulian, dan keterampilan dalam menangani masalah tersebut. Oleh karena itu diperlukan kegiatan seperti sarasehan, seminar, dan pelatihan yang melibatkan para ustaz dan mubaligh yang mewakili komunitas masjid. Kegiatan ini akan digelar secara reguler di tingkat kabupaten dan kota. Selain itu, perlu pula pembentukan kader relawan anti-Narkoba dengan melibatkan remaja atau pemuda masjid yang telah mendapat bekal pelatihan.

Gagasan ini sejalan dengan pemikiran psikiater Prof Dr Dadang Hawari. Staf pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia itu berpendapat, pendekatan dengan dasar agama perlu untuk mengarahkan dan menyadarkan para penderita ketergantungan Narkoba, bahwa barang itu haram. "Metode penanganan kasus Narkoba dengan memasukkan konsep agama amat penting. Bila tidak

memharamkan Narkoba, maka tidak ada unsur takut, sehingga saat kambuh dan biasanya para penderita ingin kembali untuk mengonsumsi," jelas Dadang.

Saat upaya pencegahan dilakukan, sambutan, hendaknya ditunjukkan firman-firman Allah yang memharamkan minuman keras dan beragam wujud candu lainnya. Sedangkan pada upaya penanggulangan, hendaknya lebih diarahkan agar penderita ketergantungan Narkoba bersedia untuk bertobat dan tidak lagi mengonsumsi barang haram itu.

"Sedapat mungkin, pecandu harus diarahkan agar bersedia bertaubat," jelas Dadang. Ritual bertobat, lanjutnya, adalah dengan memohon ampun memperbanyak ibadah serta mendekatkan diri pada-Nya seraya berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

Dengan alasan itu, Dadang menyambut baik jika upaya pencegahan Narkoba di masyarakat dilakukan juga di lingkungan masjid-masjid. Hal ini terkait dengan konsep agama yang harus dimasukkan saat melarang penyalahgunaan Narkoba di kalangan masyarakat luas, khususnya kaum muslim.

Menurut dia, diperlukan usaha bersama untuk membrantas dan memerangi Narkoba. Lantaran itu dukungan dari ulama dan aktivis remaja masjid sangat diperlukan untuk mensosialisasikan keharuman pemakaian Narkoba. Di mata Dadang, hanya ulama dan tokoh agama yang memahami pendekatan keagamaan dalam menanggulangi penyalahgunaan Narkoba.

Di luar masalah keagamaan, tentu saja pendekatan medis tetap diperlukan. Karena itu, bekal keterampilan medis harus diberikan pula pada ulama dan ahli agama yang bergelut di bidang pencegahan dan penanggulangan masalah Narkoba.

Selanjutnya, jika masyarakat telah mengetahui tanda-tanda ketergantungan Narkoba yang diderita orang-orang di sekitarnya, diharapkan mereka dapat segera dilakukan deteksi dini. Deteksi dini tersebut dilakukan untuk mengetahui, apakah orang tersebut benar-benar mengalami ketergantungan Narkoba serta untuk mengetahui seberapa besar kandungan Narkoba dalam tubuh orang tersebut. Langkah lanjutan yang diperlukan adalah mengarahkan atau mengajak penderita mengikuti proses detoksifikasi dan proses rehabilitasi. ■ rahma w

## HUSEIN UMAR

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

# Perlu Sinergi Menyeluruh Hadapi Bahaya Narkoba

**P**ermasalahan Narkoba tak bisa diselesaikan sendiri oleh aparat keamanan.

Penanganannya perlu melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh-tokoh agama karena mereka memiliki peran sentral di tengah-tengah masyarakat. Kerja sama yang erat antara mereka dan aparat keamanan sangat penting. Keahlian masing-masing bila dikelola dengan baik akan mampu menghambat meluasnya kasus peredaran Narkoba. Untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh agama, Media BNN mewawancarai Husein Umar dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Berikut petikannya:

**Bagaimana tanggapan Anda tentang meluasnya kasus penyalahgunaan Narkoba sampai ke pelosok-pelosok?**

Ini musibah nasional. Akibatnya bisa menghancurkan suatu bangsa. Karenanya kalau ini dibiarkan maka akan muncul perilaku-perilaku yang merusak. Kita sadar ini suatu yang sangat berbahaya bagi bangsa ini. Kenapa, karena Narkoba tidak hanya merusak fisik mereka yang terkena, tapi juga keluarga dan masyarakat. Narkoba bisa menghancurkan suatu keluarga dan mere-sahkan kehidupan masyarakat. Lebih jauh

lagi, penyelewengan ini bisa mempengaruhi kehidupan nasional.

Sebenarnya saya sangat kecewa dengan penanganannya selama ini. Setiap hari kita memperhatikan masalah ini muncul di media massa, tapi kasusnya bukannya berkurang tapi malah terus menerus muncul. Seharusnya dengan kondisi yang seperti ini kita menggelindingkan sebuah gerakan nasional anti Narkoba. Dengan adanya gerakan nasional ini memungkinkan semua elemen masyarakat terlibat dan dilibatkan.

Sekarang kita menyak-sikan kawasan-kawasan tertentu diduga sebagai daerah rawan Narkoba. Pertanyaan kita, apakah di daerah itu tidak ada orang baik. Saya kira orang baiknya jauh lebih besar. Oleh karena itu, kita harus melakukan tindakan preventif yang melibatkan seluruh unsur agama. Kalau kita mau berusaha, tentu akan ada jalan.

**Kapan tokoh agama dilibatkan?**

Dari awal. Mulai dari tindakan preventif. Makanya ini harus sebagai gerakan nasional dan terus menerus diangkat ke permukaan.

**Seperti apa peran tokoh agama dalam hal ini?**

Kita tahu tokoh-tokoh agama memiliki kepekaan yang lebih dibandingkan orang lain. Dengan kemampuannya itu, mereka

bisa menggerakkan masyarakat untuk menentang peredaran Narkoba. Barang ini adalah barang yang mubazir dan merusak kehidupan serta dampaknya berimbas luas. Makanya kemunkaran ini tak bisa dibiarkan oleh tokoh-tokoh agama.

Tentu peran tokoh agama saja tak cukup karena ini masalah kita bersama. Perawat, dokter, polisi, tentara, pegawai pemerintahan, dan lain-lain harus juga turut sebagai benteng masyarakat mencegah masuknya





Narkoba. Jangan malah mereka menyelewengkan fungsi dan tugasnya untuk kepentingan sesaat dengan terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam peredaran Narkoba.

#### Bagaimana dengan keluarga?

Peran keluarga sangat besar. Dari sinilah sebenarnya kehidupan seseorang itu ditentukan. Keluarga membentuk akhlak sejak dini. Kalau kita membahasakan sebagai membangun aqidah dan akhlak. Ini pekerjaan yang luar biasa. Kalau keluarga salah dalam mendidik calon generasi maka dapat dipastikan masa depan kita akan suram.

**Kembali ke peran tokoh agama, apakah masalah-masalah penyelewengkan Narkoba ini perlu dimasukkan dalam ceramah-ceramah mereka?**

Saya melihat ini sudah dilakukan dalam khutbah-khutbah dan ceramah-ceramah. Saya sendiri sering menyinggung hal itu. Kita sampaikan kondisi yang sebenarnya terjadi di tengah-tengah masyarakat. Bagaimana kita menghadapi proses penurunan prestasi bangsa, penurunan kualitas pendidikan nasional, termasuk bagaimana kita menghadapi bahaya Narkoba saat ini. Hanya saja, mungkin gaungnya belum begitu luas.

**Artinya peran tokoh agama belum memadai?**

Masih kurang. Masalahnya ada pada lemahnya sinergi dan koordinasi. Manajemen kita secara umum memang lemah. Makanya kita harus tak jemu-jemu menjalin kerja sama. Departemen-departemen terkait sebaiknya mengurangi program-program hura-hura dan mengarahkannya untuk menanggulangi serangan Narkoba ini.

**Menurut Anda, sebenarnya faktor apa yang menyebabkan peredaran Narkoba meluas seperti sekarang ini?**

Pertama, lemahnya kontrol sosial dari aparat. Saya sempat kaget ketika di Cipondoh, Tangerang ditemukan pabrik Narkoba terbesar. Bagaimana itu bisa ada dan lolos begitu saja. Kedua, penegakan hukum yang belum konsekuen. Ketiga, aparat sering terkecoh oleh rayuan uang dari para pedagang, bandar, atau pemakai. Artinya ada aparat yang bermoral rendah. Keempat, program nasional masih hangat-hangat tahi



**Masalahnya ada pada lemahnya sinergi dan koordinasi. Manajemen kita secara umum memang lemah. Makanya kita harus tak jemu-jemu menjalin kerja sama.**

ayam. Kita bisa melihat kampanye di televisi masing-masing. Padahal ini sangat penting. Kampanye-kampanye ke sekolah-sekolah juga masih belum intensif.

**Apakah sanksi yang dijatuhkan oleh aparat hukum sudah memadai?**

Untuk beberapa kasus sudah. Tapi ada yang masih belum. Misalnya, ada kasus yang hukumannya ringan.

**Anda setuju hukuman mati bagi**

**mereka yang terlibat Narkoba?**

Setuju. Ini bagus saja karena setimpal dengan daya rusaknya yang begitu besar. Mereka yang terlibat jaringan Narkoba harus dihukum berat apalagi orang-orang asing.

**Anda pernah mendengar peredaran Narkoba sudah masuk ke pesantren? Pernah.**

**Tanggapan Anda?**

Ini jelas sangat meresahkan dan memprihatinkan. Karena pesantren yang dibangun secara susah payah, ternoda dengan tindakan seperti itu. Makanya perlu diungkapkan kepada para orang tua yang anaknya terlibat pemakaian Narkoba bahwa bahwa pesantren bukanlah tempat pembuangan bagi mereka yang sudah terkena Narkoba. Sebaiknya orang tua yang ingin merehabilitasi anaknya yang terkena Narkoba memasukkan anaknya ke pesantren yang khusus untuk itu seperti pesantren Abah Anom di Suralaya. Jangan memasukkan ke pesantren umum karena justru merusak lingkungan itu. Mengapa? Karena mereka membawa pola hidup yang bertolak belakang dengan pola hidup pesantren.

**Perlukah dibangun sinergi tokoh-tokoh agama menghadapi bahaya Narkoba ini?**

Saya kira itu baik-baik saja, tidak masalah. Tentu harus semua pihak terlibat dan dilibatkan karena ini sudah termasuk tugas nasional. (M)

A H M A D N O V R I A N T O

# MENGABDI untuk Menebus Dosa

**S**ungguh bukan hal yang mudah untuk membebaskan diri dari Narkoba setelah sebelas tahun berkubang dengan barang haram itu. Diperlukan ketekunan, keseriusan, dukungan dari berbagai pihak, dan niat yang sangat kuat untuk melepaskan diri dari ketergantungan Narkoba.

Sepenggal kisah yang dialami Ahmad Novrianto merupakan salah satu contoh perlunya kehendak yang kuat untuk melepas jerat Narkoba. Novri yang merasa terlahir dari keluarga baik-baik, dengan orang tua dan saudara-saudara yang menyayanginya, itu merasa, bahwa lingkungannya yang menyebabkan dirinya menjadi pecandu Narkoba.

"Saya bukan dari keluarga broken home, mungkin karena lingkungan saya yang nggak benar. Tapi, semua salah saya kok. Saya nggak mau nyalahin orang lain," tandas pria berperawakan kurus yang baru berusia 25 tahun itu.

Novri kembali berkisah tentang orang tuanya: pebisnis yang sangat demokratis. "Mungkin mereka agak permisif, tapi mereka selalu negasin, bahwa dari setiap tindakan yang diambil harus bisa menanggung sendiri risikonya," tutur Novri yang tak mau mengungkap jati diri orang tuanya.

Masa lalunya yang kelam justru bermula saat usianya masih amat belia, 11 tahun. Pada usianya yang sangat muda itu, pria kelahiran Bekasi ini sudah mulai mencoba alkohol. "Saya minum dari kelas 5," jelasnya. Matanya menerawang, seolah kembali mengingat-ingat hari-hari menyestatkan yang pernah dilaluinya.

"Namanya anak kelas 5 SD, yah



coba-coba aja ikutan minum," tandasnya. Waktu itu, kata Novri, di antara teman-teman sepermainannya, dialah yang paling muda. Bahkan beberapa teman mainnya, di sekitar kompleks rumahnya, jauh lebih dewasa.

"Ketika saya masih 11 tahun, teman saya umurnya sudah 20 tahunan," tukasnya. Dalam sekejap, Novri terhanyut dan mencoba segala hal yang dilakukan oleh teman-temannya yang lebih dewasa.

Saat baru beberapa kali mencoba alkohol, Novri kepergok sang ibu. Atas nasihat dan permintaan ibunya, dia pun tak lagi berani menenggak minuman keras. "Saya berhenti minum karena dimarahi mama saya, tapi pas SMP malah nyobain ganja," kata Novri melanjutkan ceritanya.

Saat pertama mencoba ganja, papar Novri, itu dilakukan hanya untuk melepas kepenatan yang saat itu dirasakannya.

"Selain ganja, coba-coba juga pakai obat, tapi keduanya masih taraf ringan," ungkapnya.

Berawal dari coba-coba, lama-lama menjadi candu, meskipun ganja tergolong zat adiktif ringan. Novri mengaku ketergantungan pada ganja inilah yang mengantarkannya lebih jauh bereksperimen dengan barang haram.

Kira-kira dua tahun setelah mengonsumsi ganja, Novri beralih mencoba shabu-shabu. Awal mencoba, ia pun muntah-muntah, terlebih bila dosisnya agak tinggi. Bahkan, saat pertama mencoba jenis atau dosis baru, ia kerap kali merasakan pusing dan kepalanya menja-

di sangat berat.

"Yah namanya juga mabok. Sudah itu enteng lagi," tambahny. Hingga akhirnya, ia terbiasa pulang larut malam. Malahan tidak jarang ia tidur di luar rumah. Kadang, barang haram itu dikonsumsi untuk menstimulasi tubuh saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti main bola atau bertanding basket.

Berhenti dengan satu jenis Narkoba, dia mencoba jenis lain dengan dosis yang lebih keras. "Saya pernah pakai pil sampai 36 butir sehari," ungkap Novri. Untungnya, urainya, Sang Khalik masih memberinya kesempatan untuk bertaubat. "Kalau pakai logika, saat itu saya bisa tewas gara-gara OD (overdosis)," ungkapnya.

Gara-gara hobi mabuknya itu, saat kelas 1 SMA, nilai rapor Novri merah semua. Itu pun terus berlanjut, hingga kuliahnya putus di tengah jalan. "Yah, gila mau kuliah, duitnya saya pakai buat mabuk," ungkapnya sembari menggaruk-garuk kepalanya yang botak.

Saat itu, Novri merasa tidak dapat mengontrol diri dari kemarahan. Emosinya juga sangat tidak terkendali hingga ia memutuskan hengkang dari kampus. Cita-cita pun melayang, ia terus berusaha, bagaimana cara membeli barang haram, padahal sama sekali tidak ada uang di tangannya.

Novri juga berkeisakan mengenai kakak angkat, yang tinggal serumah dan juga pernah menderita ketergantungan obat. Namun kakaknya itu berhasil pulih, setelah mengikuti program di sebuah pusat rehabilitasi. "Kakak saya itu sering banget nasihatin dan cerita gimana rasa capeknya dan sering tersiksa gara-gara Narkoba," ujar Novri. Kedua orang tuanya pun tidak bosan-bosannya menasihati, namun saat diberi tahu dengan nada tinggi, Novri justru bertambah marah dan gusar.

Tak satu pun nasihat didengarnya, yang ada di kepalanya saat itu adalah bagaimana cara untuk terus punya uang dan kembali menikmati barang haram itu. "Nggak tahan kalau lagi saku. Sakitnya dari ujung kaki sampai kepala, badan pegal, seperti terserang flu tulang dan tenggorokan kadang sakit," tutur Novri panjang lebar.

Akhirnya, untuk dapat terus mengonsumsi Narkoba, Novri ikut mengedarkan.

"Biasanya kalau jual empat paket, dapat bonus satu paket. Ya itu jatah buat yang jualan," tandas Novri.

#### Dirangkap petugas

Sampai pada suatu hari, Novri terangkap basah oleh petugas Polres Bekasi dan mendekam beberapa minggu di tahanan. Setelah bebas dengan uang jaminan, dia bersedia memenuhi saran ibunya untuk ikut program di pusat rehabilitasi. Sayangnya, Novri hanya bertauban tiga bulan di tempat pemulihan itu.

"Saya lari dari pusat rehabilitasi dan kambuh lagi, pakai lagi," tandasnya.



Padahal, kata Novri, kedua orang tuanya telah mengeluarkan dana yang tidak sedikit sebagai jaminan agar tak ditahan dan bisa masuk pusat rehabilitasi.

Pada suatu hari, sang ibu mendapati artikel di tabloid informasi berupa beberapa pusat rehabilitasi. Sang ibu akhirnya kembali mengajak Novri untuk masuk pusat rehabilitasi lagi dan minta agar kembali menjalani detoksifikasi. Kelelahan dan bosan dengan pola hidup yang sangat beratantakan, akhirnya memaksa Novri mengikuti keinginan ibunya.

Tepat 15 Juli 2001, Novri memulai lembaran baru mengikuti program di sebuah pusat rehabilitasi. Hari-hari saat ia berusaha lepas dari masa lamanya yang kelam. Juga hari-hari penuh perjuangan,

kala ia berupaya untuk terlepas dari barang haram. "Saya bersyukur masih diberi kesempatan bertaubat. Banyak yang tewas gara-gara OD," tutur Novri, merenungi masa lamanya.

Meski begitu, Novri juga sempat berpikir untuk menipu kedua orang tuanya dengan lebih dahulu membeli dan menyimpan barang haram itu sehingga masih dapat mengonsumsi meskipun sudah masuk pusat rehabilitasi. Novri mengundang seorang teman ke rumahnya untuk berpuja-pura menagih utang.

"Saya bilang, saya punya utang sama teman yang datang itu. Lalu mama saya membayarnya," kata Novri. Dengan uang yang ada di tangan temannya itu, Novri mencari shabu dan berkecil ingit semua penjuror agar bisa mendapatkannya. Namun, barang haram itu tak juga diperolehnya.

Lantaran sudah hampir pukul delapan, dan dia harus segera berangkat ke Rumah Sakinah (pusat rehabilitasi di Bogor) akhirnya Novri kembali ke rumah. Dia hanya bisa pasrah saat kedua orang tuanya mengantarnya ke Bogor. Proses detoksifikasi dan program-program pemulihan diikutinya, tanpa ada satu pun yang tertinggal.

"Saya pasrah aja. Apa mau mereka saya ikuti. Abis kalau harus nyabu lagi, saya juga sudah cape," tandasnya. Walhasil, Novri pun pulih dan kembali hidup normal. Beberapa seminar dan pelatihan kerap kali diikutinya, hingga akhirnya dia dipercaya menjadi manajer program di Rumah Sakinah.

Bila mengenang kembali hal itu, Novri pun tak lupa untuk selalu berterima kasih pada orang tuanya yang membawanya ke pusat rehabilitasi. "Saya nggak tahu apa jadinya kalau mereka tidak peduli," tambah Novri. Dia berharap pengalaman hidupnya dapat menjadi pelajaran bagi generasi muda agar jangan sekali pun terjerat Narkoba, karena saat ingin terlepas akan mengalami fase-fase yang teramat sulit.

Bercermin dari masa lamanya yang kelam, saat ini Novri mendampingi dan membantu korban-korban ketergantungan Narkoba di pusat rehabilitasi tersebut. Menurutny, pekerjaan sebagai ma-najer program di pusat rehabilitasi Rumah Sakinah adalah sebuah pengabdian untuk menebus dosa-dosanya. ■ rahma w



**Pengasuh:** Dr Kusman Suriakusumah SpKJ

## Apakah Narkoba Menurunkan Kinerja Otak?

*Assalamualaikum dokter, saya ingin mengajukan pertanyaan, apakah benar Narkoba dapat menurunkan fungsi kinerja otak walaupun sudah berhenti mengkonsumsi Narkoba?*

**Arjuna, Siswa SMU, Jakarta.**

**Jawab :**

Adik Arjuna yang manis, benar sekali hampir semua jenis Narkoba dapat menurunkan tingkat inteligensi otak misalnya ganja, dapat membuat struktur syaraf rusak, sehingga dapat membuat orang menjadi apatis atau tidak peduli pada lingkungan, penghayal dan mudah sekali depresi. Dampak penggunaan ekstasi pada otak merangsang orang untuk berpikir negatif, cenderung berprasangka buruk atau yang biasa disebut paranoid, sering merasa sedih dan was-was yang berlebihan, selalu gelisah dan sulit tidur hingga kesulitan untuk menghindari pemakaian Narkoba yang menyebabkan kematian akibat overdosis. Dampak penggunaan shabu pada otak mudah panik, mengubah kepribadian secara permanen, selalu curiga dan ketakutan (paranoid), dan mimpi buruk yang tak pernah berhenti. ■

*Bagaimana cara menghilangkan kebiasaan merokok? Apakah bisa dengan membasakan diri mandi air hangat setiap pagi dan malam?*

**Eko Mulyanto, Jakarta**

**Jawab:**

Saya akan coba menjawabnya, saya coba karena memang cukup sulit menghilangkan kebiasaan merokok,

apalagi kalau sudah biasa lebih dari dua bungkus (20 batang) per hari.

Rokok berisi zat nikotin yang merupakan salah satu zat adiktif dari Narkotika Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya (Narkoba) yang langsung akan mempengaruhi kondisi kesehatan otak kita, setiap batang rokok rata-rata mengandung 0,5 mg nikotin, nah kita sebagai manusia akan meninggal dengan tiba-tiba kalau menghisap 60 mg nikotin tsb.

Cara menghilangkan kebiasaan harus dimulai dengan niat berhenti merokok dengan motivasi yang kuat, kemudian mulai memindahkan *menukar rokok dengan zat lain (a.l permen)* disaat keinginan datang (*craving suggesti*), hal ini dikerjakan sekaligus (kalau bisa) atau bertahap dengan frekuensi pemakaian yang makin lama makin berkurang, nah kita coba dengan cara ini, kalau tidak berhasil silahkan kirim kabar lagi, saya tunggu.

Untuk mandi dengan air hangat terutama malam hari memang merupakan kebiasaan yang baik dalam perilaku hidup lebih sehat, karena mandi 2 kali sehari lebih baik daripada hanya 1 kali, namun belum jelas apakah kebiasaan ini bisa menghilangkan kebiasaan merokok.

Demikian, terima kasih atas perhatiannya, di tunggu kabar selanjutnya. ■

*Dokter Kusman yang terhormat, ijinkan saya mengajukan beberapa pertanyaan. Menurut dokter kenapa orang bisa sampai menggunakan Narkoba? Apa yang dapat kita lakukan agar teman, adik, kakak dan orang-orang yang kita sayangi dapat terhindar dari*

*Narkoba? Terima kasih atas jawaban Dokter.*

**Meilani, Siswa SMP, Jakarta.**

**Jawab :**

Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi orang memakai Narkoba. Pertama ketersediaan Narkoba itu sendiri. Kedua faktor lingkungan. Ketiga faktor individual. Ketersediaan Narkoba berkaitan dengan suplai Narkoba yang tidak terkontrol baik waktu, jumlah maupun pemanfaatannya, yang memungkinkan orang mendapatkan secara Narkoba secara ilegal dan mudah. Faktor lingkungan, menyangkut di mana orang tersebut biasa bergaul, berkomunikasi, dan sejauh mana pergaulan yang dia lakukan memberikan pengaruh terhadap pribadi orang itu. Misalnya sekolah, lingkungan luar sekolah (shopping center, tempat bermain lainnya, dll), atau keluarga. Adapun faktor individual, menyangkut sejauh mana seseorang memiliki tingkat mentalitas dan prinsip hidup yang baik di dalam mempertimbangkan segala bentuk kegiatan yang akan dilakukan sehari-hari, dan dengan siapa mereka harus berhubungan, dan apa yang harus dilakukan ketika dia dihadapkan pada masalah-masalah tertentu dalam hidupnya. Oleh karena itu, setiap orang harus dapat menentukan pilihan-pilihan yang dapat memberikan akibat positif dari apa yang telah dilakukan. Hal ini akan memberikan pengaruh kepada keputusan orang untuk tidak memakai Narkoba sebagai salah satu media untuk menyalurkan keinginan dan kegiatannya. ■

## Gila Tapi Nyata

## Tentara dan Mayat Merokok

SLOVENIA (MARET 1998) — Ada saja tingkah laku tentara yang aneh-aneh. Apa karena stres? Entahlah. Yang jelas, empat tentara Belgia dimasukkan penjara dan didenda gara-gara memperlakukan mayat secara tak wajar.

Mereka, ketika bertugas di kota Vukovar, Slovenia timur atas nama pasukan PBB, membongkar peti mati yang sudah disimpan di ruang bawah tanah gereja.

Lantas, ini yang kurang ajar, mereka memindahkan mayat itu, dan menyipitkan rokok di mulut jenazah. Setelah itu, mereka mabuk-mabukan di tengah jalan. Akibat perbuatannya, mereka diganjar empat bulan penjara dan didenda 1.200 dolar AS (Rp 11 juta).

## Lebih Suka Menggigit Wanita

DENMARK (MARET 1998) — Ini fakta: Di Denmark, anjing lebih memilih menggigit wanita daripada pria. Data dari instansi resmi menyebutkan bahwa tercatat anjing lebih banyak menggigit tukang pos wanita (*post-woman*) ketimbang tukang pos lelaki (*post-man*). Sebuah statistik dari dua kota Viborg dan Thisted menunjukkan bahwa dalam dua tahun terakhir, dari 95 kasus orang yang digigit anjing, 77 persen korbannya adalah wanita.

Di Denmark, 50 persen tukang pos adalah wanita. Karena penjaga rumah umumnya anjing galak, maka tak sedikit tukang pos yang sedang menaruh surat di alamat yang tercantum di surat, diserang anjing.

Lantas kenapa yang digigit anjing kebanyakan wanita? "Mungkin karena wanita badannya lebih lemah. Sedang kaum pria lebih perkasa sehingga

bisa melawan serangan anjing tersebut," tulis koran *Stifts Folkeblad* yang menerbitkan penelitian itu. ■

## Burung Pun Mengatur Pemilu

INDIA (FEBRUARI 1998)

— Pada pemilu India baru lalu, tak hanya manusia yang dipekerjakan sebagai petugas di bagian informasi, tapi juga burung merpati. Petugas informasi yang "unik" itu terdapat di sebuah kabupaten di Provinsi Orissa, India Timur.

Merpati itu oleh panitia pemilu ditugaskan untuk memberi informasi tentang berbagai kegiatan pemilu di daerah-daerah yang terpencil, termasuk penghitungan hasil pemilu. Caranya: panitia menyuruh merpati membawa surat-surat yang berisi berbagai informasi ke wilayah-wilayah tertentu yang sulit dihubung, karena tak ada telepon maupun transportasi ke sana. Ternyata, hasil kerja merpati ini cukup baik. Dan pemilu pun berjalan lancar.



"Ini adalah satu-satunya wilayah di India yang menggunakan merpati sebagai petugas pemilu. Kami sudah menggunakan tenaga merpati sejak 1946," kata komandan kepolisian setempat.

Merpati-merpati tersebut memang sudah sangat terlatih. Merpati tersebut, kata polisi, asal muasalnya diperoleh dari pasukan sekutu semasa perang dunia kedua. ■

## Polisi Makan Uang

SRI LANKA (JANUARI 1988) — Polisi makan uang? Ini bukan kiasan tapi di Sri Lanka, kasus itu benar-benar terjadi. Seorang polisi yang ketahuan sedang menerima



uang sogokan, langsung mengunyah uang sogokannya, agar bebas dari tuduhan melakukan praktik suap-menyuap. Maklum kalau ketahuan, sang polisi akan mendapat penjara dan bisa dipecat.

Tapi, Komisi Antisuap Sri Lanka pun cerdas. Polisi tersebut disuruh meludah dan memuntahkan sesuatu dari mulutnya. Benar, dari muntahan itu terlihat kuryahan uang, yang nilainya 3.000 rupee (Rp400.000).

Polisi dari distrik Negombo, Kolombo utara itu minta uang 10.000 rupee dari seorang pejabat yang beristri dua. Soalnya, di Sri Lanka, poligami dilarang keras. Nah, untuk menutupi kasus sang pejabat itu, polisi tadi minta uang. Tapi sayang, uang belum dinikmati, kasusnya terbongkar. Mau untung jadi buntung! ■

# Ada Apa dengan CANDA?

**B**ila Anda menonton televisi, apakah Anda memilih acara komedi atau misteri? Bagi penggemar misteri harap berhati-hati sebab ketegangan bisa berakibat kurang baik bagi jantung. Sebaliknya dengan komedi, tontonannya ternyata bisa membuat Anda hidup lebih sehat.

Bisa diperkirakan, pada umumnya orang mengatakan bercanda itu bisa menimbulkan rasa ingin tertawa. Dan siapa pun sepakat bahwa tertawa itu sehat. Jadi jangan sungkan-sungkan untuk bercanda. Menurut sebuah penelitian sedikit saja canda bisa membuat harapan Anda makin kuat.

Ini buktinya. Orang-orang yang menonton video komedi selama 15 menit mendapat angka tertinggi dalam sebuah survey mengenai besarnya penghasilan seseorang, dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk bercanda.

Temuan itu menunjukkan bahwa humor bisa menjadi sebuah cara untuk

menghilangkan stres dan menjaga kesehatan, kata para peneliti dalam sebuah tulisan yang dipublikasikan dalam International Journal of Humor Research.

Penelitian sebelumnya menyatakan tertawa adalah obat yang baik. Laporan yang dikeluarkan University of Maryland Medical Center bulan lalu itu menemukan, tertawa akan membuat aliran darah berfungsi lebih baik, menyebabkan otot pembuluh darah membesar, sehingga aliran darah lancar. Studi lain juga menyimpulkan bahwa tertawa dan perasaan humoris bisa melindungi seseorang terhadap serangan jantung.

Namun bagaimana humor bisa meningkatkan harapan seseorang? Mungkin karena tertawa bisa mengusir pemikiran negatif, kata psikolog David H. Rosen, salah satu peneliti yang juga menuliskan laporannya.

"Tertawa bisa merangsang pemikiran dan menyebabkan peningkatan respon perilaku otomatis sehingga seseorang bisa lebih menghasilkan ide-ide kreatif," kata Rosen. "Ini menimbulkan rasa per-

caya diri yang lebih dan suatu kecenderungan untuk mengembangkan jalan keluar dalam menghadapi masalah."

Penelitian melibatkan 200 orang berusia 18-42 tahun. Tidak hanya senyum dan tawa yang diukur, tetapi juga bagaimana para peserta bereaksi terhadap humor.

"Seseorang yang tidak banyak tertawa ketika melihat film lucu mungkin masih tetap menganggap film tersebut cukup lucu, sehingga mendapatkan dampak yang menguntungkan sebagaimana mereka yang tertawa terus sepanjang pemutaran film," ujar pimpinan peneliti, Alexander Vilaythong dari University of North Texas.

Saran bagi mereka yang putus asa? "Saya akan menyarankan agar ia menonton film-film komedi sebanyak mungkin," kata Vilaythong. "Sebenarnya sumber tawa lain juga akan menimbulkan dampak positif, seperti canda dalam kehidupan sehari-hari, namun saya akan menyimpannya untuk penelitian lebih lanjut." ■ [livescience.com/70CM](http://livescience.com/70CM)

# Kiat Menghindari Narkoba

Metode Prof Dr dr H Dadang Hawari

**A**da banyak cara serta strategi untuk menghindarkan anak saudara atau keluarga Anda dari ancaman Narkoba. Beberapa pakar juga telah mengadakan riset yang bertujuan agar secara dini masyarakat dapat melakukan tindakan preventif, sehingga Narkoba tidak terus menjalar.

Salah satu pakar yang terus intens mengadakan riset adalah Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari. Dosen Universitas Indonesia ini bahkan memiliki pusat rehabilitasi yang didirikan bersama beberapa rekanannya. Berikut adalah kiat-kiat yang disarankannya agar terhindar dari Narkoba:

- Menyadarkan masyarakat bahwa Narkoba adalah barang haram. QS Al Baqarah ayat 219, QS Al Maidah ayat 90 dan kitab suci lain pun telah menuntun keharuman minuman keras dan candu. Sehingga, langkah awal menghindarkan masyarakat dari Narkoba adalah dengan menyadarkan keharuman Narkoba itu sendiri. Jika masyarakat beriman, tentu keharuman tersebut akan dapat dihindarkan. Selain hukum agama, undang-undang pun diperlukan untuk menegaskan larangan mengonsumsi Narkoba.
- Memberi informasi pada masyarakat mengenai definisi Narkoba. Yang dimaksud dengan NAZA adalah narkotika, yakni ganja, heroin/putaw serta kokain. Selain itu perlu pula pemberian informasi pada masyarakat umum mengenai zat adiktif, yakni ekstasi/shabu-shabu/ince, serta minuman keras, dan tembakau (rokok). Selain itu wujud dan penggunaan informasi tentang akibat yang ditimbulkan yang mengakibatkan ketagihan dan ketergantungan yang membahayakan sistem syaraf pun perlu diberikan.
- Mengetahui tanda-tanda orang yang telah mengonsumsi Narkoba, antara lain: meninggalkan ibadah, sering berbohong, nekat meninggalkan rumah (minggat), bergaul bebas (seks bebas/perzinaan),



mencuri/tindak kriminal, prestasi belajar menurun (drop out), melanggar disiplin, merusak barang, melawan orang tua, pemalas (enggan merawat diri), suka mengancam/berkelahi, serta sering mengalami kecelakaan lalu lintas.

- Menyadarkan pada masyarakat bahaya Narkoba, karena bisa mengakibatkan gangguan pada sel-sel syaraf otak sehingga pikiran-pikiran, perasaan, dan perilaku menjadi tak normal.
- Menyadarkan masyarakat mengenai bahaya sampingan Narkoba, yakni sangat berpeluang menderita penyakit: jantung, ginjal, paru-paru, liver, serta HIV/AIDS atau menyerang organ-organ tubuh lainnya.

Bahaya kematian bagi pecandu, yakni kematian yang disebabkan overdosis, komplikasi medik, perkelahian, dan kecelakaan/kecelakaan lalu lintas.

Peringatan untuk menghindari Narkoba dan jangan mencoba-coba. Narkoba hukumnya

haram, maka mencoba-coba pun tidak boleh meskipun sedikit, apalagi banyak. Sekali mencoba bagaikan ikan kena pancing (kail) dan sukar melepaskan diri, yang pada gilirannya jatuh dalam ketergantungan dengan segala akibatnya.

Menghindari merokok, karena merokok adalah pintu pertama ke Narkoba. Rokok termasuk zat adiktif, yang menimbulkan ketagihan/mental adiktif. Oleh karena itu, metakan rokok Anda sebelum rokok memamatkan Anda.

Menyadarkan dan mengarahkan masyarakat bahwa alkohol merupakan provokator bagi tindak kriminal (perkosaan, pembunuhan, kerusuhan, dan tindak kekerasan lainnya). Jika rokok saja telah mendapat peringatan pemerintah, maka sudah seharusnya alkohol (minuman keras) pun mendapat peringatan keras pemerintah.

Mengajak orang tua agar memantau perkembangan atau pergaulan putra-putrinya, serta menanamkan sejak dini bahwa Narkoba haram, sebagaimana bayi. Anak-anak sedini mungkin mendapat peringatan untuk berhati-hati dalam pergaulan, memilih teman, sebab kebanyakan dari remaja yang mulai mencoba Narkoba berawal dari pengaruh teman.

Prinsip bertaubat. Bagi mereka yang sudah terlanjur mengonsumsi Narkoba, yakni dengan berobat dan bertaubat, dengan arahan terapi medis, psikologis, dan agama.

Berobat dan bertaubat ini harus dilakukan sebelum tertangkap atau mau menjemput.

Hindari komunitas atau teman-teman pemakai. Ini diterapkan bagi mereka yang belum mencoba Narkoba dan juga yang pernah mencoba, agar menghindari kekambuhan. Karena bertemu komunitas pemakai, dapat mengarahkan pada timbulnya sugesti, (craving), stress (frustrasi), jadi segeralah ke dokter jangan malah ke Bandar Narkoba.

Menetapkan prinsip pergaulan Narkoba adalah *supply reduction* (memerantas peredaran Narkoba) dan *demand reduction* (tidak mengonsumsi Narkoba atau *say no to Narkoba*).

Pemerintah hendaknya menegakan hukum dengan tegas terhadap pelanggaran Narkoba, baik penyelundup, produsen, maupun pedagang. ■

# PUSAT RISET VIRUS Terbesar di Asia

**S**angat banyak penyakit yang disebabkan oleh virus. Sedangkan penelitian terhadap keberadaan virus amat terbatas. Kondisi itulah yang mendorong Universitas Indonesia (UI) mendirikan pusat penelitian virus. Bekerja sama dengan Institute of Human Virology (IHV) University of Maryland, Amerika Serikat, mereka membangun Institute of

Human Virology and Cancer Biology-UI (IHVCB-UI). Upaya ini sejalan dengan misi dan visi UI menjadikan universitas riset yang mandiri, modern, dan berkualitas internasional. IHVCB UI nantinya akan melakukan penelitian mengenai berbagai macam virus yang berkembang di Indonesia, utamanya virus HIV (human immunodeficiency virus) penyebab AIDS (acquired immuno deficiency syndrome-sindrom berkurangnya kekebalan tubuh).

IHV University of Maryland yang dipimpin oleh Prof Dr Robert C Gallo merupakan lembaga riset terkemuka. Gallo pulalah penemu virus HIV/AIDS. Dengan dasar itu UI berharap lembaga baru ini bisa memberikan sumbangan positif bagi pengembangan dan penelitian di bidang virus.

## Tiga tahap

Berdasarkan keterangan Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat UI, Pratiwi Pudjilestari Sudarmono, IHVCB-UI akan ada tiga tahapan mekanisme kerja yang dilakukannya. Pertama adalah mengisolasi virus HIV orang Indonesia. Tahap kedua adalah mempelajari virus tersebut. Dalam hal ini berbagai jenis pengobatan akan dilakukan, termasuk pengobatan tradisional yang berasal dari beragam jenis tumbuhan. Sedangkan ketiga meneliti kanker, untuk mengetahui apakah kanker disebabkan karena seseorang pernah terkena virus.

Menurut dia, berdasarkan kajian yang ada, jenis virus biasanya mengalami

rekombinasi dan bisa juga disebabkan ras seseorang. "Di sinilah kelebihan Indonesia dalam melakukan penelitian. Ras orang Indonesia sangat banyak sehingga kemungkinan akan ditemukan beragam virus baru yang dapat dipelajari. Selain itu kita kaya akan tumbuhan dan belum dimanfaatkan secara maksimal dalam bidang pengobatan," katanya.

Sementara itu Prof Dr Yanto Lunardi yang juga staf Robert C Gallo menjelaskan, bahwa berdasarkan informasi yang dia terima dari Australia, telah ditemukan virus HIV jenis baru di Indonesia. "Dulu kita punya virus tipe B dan sekarang sudah bermacam-macam. Ada C+D, C+G, dan kemungkinan di Indonesia lebih banyak lagi rekombinasinya. Berita dari Australia menyatakan di Indonesia ada virus jenis B+F tetapi saya belum melihat," ujarnya.

Harapan besar memang ditunjukkan pada lembaga riset baru ini. Tak kurang Wakil Presiden Jusuf Kalla, yang meresimkan lembaga dengan nilai investasi sekitar 6 juta dolar itu, akhir bulan lalu, mengutarakan hal tersebut. Pemerintah, kata Kalla, akan mendukung penuh lembaga riset tersebut. Dia mengatakan, bahwa selama ini pemerintah menemui kesulitan dalam menangani beragam gangguan kesehatan yang muncul akibat virus.

Pertama SARS (sindrom pernapasan sangat akut), kemudian virus avian (flu burung). "Tidak satu pun yang dapat menjelaskan secara jelas dan selalu merujuk negara lain. Kemudian saat ini sedang mewabah virus dengue, yang juga tidak dijelaskan secara *gambling*", paparnya. Inilah adalah saatnya, ujar wapres, untuk mencari solusi masalah kemanusiaan dengan otak bangsa sendiri.

Kalla juga menegaskan komitmen pemerintah untuk membantu lembaga tersebut dalam hal dana. Dana investasi awal senilai 6 juta dolar AS merupakan usaha dari Majelis Wali Amanat (MWA) UI.

"Dana 6 juta dolar AS itu tidak seberapa dibandingkan dengan ratusan miliar yang sudah kita keluarkan untuk SARS, avian, maupun demam berdarah," tegasnya.

## Terbesar

Pada kesempatan itu, Lunardi mengemukakan, IHVCB akan menjadi lembaga riset soal virus yang terbesar di Asia. Selama ini IHV Maryland banyak meneliti virus HIV di negara-negara Afrika. Keterarikan IHV Maryland pada Indonesia, sambungnya, selain ras Indonesia yang beranekaragam, juga karena lonjakan penderita HIV di Indonesia yang begitu drastis. Peningkatan itu terutama disebabkan oleh penggunaan jarum suntik oleh pengguna narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba).

Pratiwi menjelaskan pula, persiapan UI untuk mendirikan IHVCB di bidang sumber daya manusia sudah dilakukan sejak 10-15 tahun lalu. Penelitian yang melibatkan pihak asing itu akan sangat membantu proses riset yang harus dijalankan.

"Jika ini kita jelankan sendiri, akan sangat sulit untuk mencapai hasil optimal yang diakui dunia internasional. Jadi kita mencari terobosan, yaitu bekerja sama melakukan penelitian dengan lembaga yang sudah diakui di dunia internasional," kilahnya.

Ketua *Board of Trustee* HVCB, Hadiarto Mangunegoro, menyatakan ide ini bermula dari ketidakmampuan Indonesia dalam mendiagnosis virus. Padahal, dalam dua tahun terakhir, banyak sekali masalah mengenai virus dan peneliti Indonesia benar-benar awam.

Sesuai rencana, tahap awal akan memakan waktu selama setahun dan akan melibatkan 15 orang peneliti. Kemudian memasuki tahap inkubasi akan memakan waktu selama 2-3 tahun. Baru kemudian memasuki masa produksi. Peneliti tidak terbatas dari UI dan University of Maryland, tetapi juga peneliti yang ada di Indonesia. ■ *perbaruan/rahma w*

# Ekonomi Korban Narkoba dkirakan Rp 23,6 Triliun

**B**adan Narkotika Nasional dan Pusat Penelitian Uninersitas Indonesia (Puslit UI) melaksanakan riset pengembangan terkait dengan kondisi sosial ekonomi penyalahguna Narkoba di sepuluh kota besar di Indonesia.

Kota-kota besar yang menjadi objek penelitian yakni Medan, Bandung, Jakarta, Semarang, Batam, Yogyakarta, Surabaya, Manado, Makasar serta Denpasar. Studi tersebut dilakukan pada murid SLTA, sebanyak 2979 orang, penyalahguna Narkoba di lingkungan ma-syarakat sebanyak 956 orang dan responden di panti rehab sebanyak 94 orang.

Selain itu, dilakukan pula pengamatan lanjutan penyalahguna Narkoba, keluarga penyalahguna, petugas kepolisian terkait dan pengelola panti rehabilitasi serta data sekunder dari berbagai survei sebelumnya.

Dari riset tersebut, dihasilkan sekitar 1,5 persen dari populasi, atau sekitar 3,2 juta orang dengan

kisaran sampai 3,6 juta orang Indonesia terlibat sebagai penyalahguna Narkoba. Dari angka tersebut,

sekitar 69 persen kelompok teratur pakai Narkoba, dan 31 persen kelompok pecandu. Sedangkan persentase penyalahguna Narkoba laki-laki 79 persen dan sisanya (21 persen) berjenis kelamin perempuan.

Pada tahun 2004, biaya ekonomi dan sosial penyalahgunaan Narkoba yang terjadi di Indonesia diperkirakan



mencapai Rp 23,6 triliun. Sedangkan hasil riset pada responden-responden terkait dengan biaya ekonomi dan sosial pada sepuluh kota besar, diperoleh angka yang berbeda. Biaya ekonomi terbesar pembelian atau konsumsi Narkoba di sepuluh kota besar selama satu tahun mencapai Rp 11,3 triliun.

Beberapa faktor kerawanan yang mempengaruhi timbulnya penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba, yakni faktor demografi geografis dan hukum.

Indonesia sebagai negara berpenduduk terbesar ke-4 di dunia selain sebagai potensi, juga sebagai beban dalam pembangunan dewasa ini. Bappenas memperkirakan angka pengangguran tahun 2005 mencapai 11,19 juta. Jumlah ini merupakan potensi yang sangat besar untuk dimasuki tindak kejahatan Narkoba, baik sebagai

penyalahguna maupun diperalat sebagai pedagang.

Selain itu, kelompok remaja yang kurang lebih 30 persen dari total penduduk Indonesia merupakan kelompok paling rentan terhadap penyalahguna Narkoba.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia pun sangat rawan suplai Narkoba, baik melalui pelabuhan udara, yakni sekitar 17 bandara Internasional. Serta melalui pelabuhan laut, yakni mencapai 124 pelabuhan laut, yang 39 pelabuhan diantaranya terbuka untuk perdagangan langsung dengan luar negeri.

Selain itu, penyalahgunaan Narkoba Indonesia terkait pula dengan factor hukum. Penegakan hukum soal pengguna, pedagang, dan bandar Narkoba di Indonesia belum menyentuh sensitivitas.

Dalam arti masih bias saat penanganannya.

Aturan hukum masih terkesan kurang fair terhadap pengguna, karena seseorang yang menggunakan Narkoba itu banyak penyebabnya. Selain itu, penanganan hukumnya memang berbeda jika seseorang itu terbukti sebagai pedagang atau bandar.

Terdapat kemungkinan seorang pedagang bisa mengubah statusnya menjadi pengguna untuk menghindari hukuman lebih berat lagi. Juga bukan tidak mungkin pengguna justru berbalik tuduh sebagai pedagang. Selanjutnya, terdapat tiga tahapan dalam penyalahgunaan Narkoba, yaitu pengguna (user), penyalahguna (abuser), dan pecandu (addict). Masalah Narkoba ini adalah delik formal, maka petugas kepolisian tidak perlu menunggu adanya laporan. ■ rahma

**Narkoba berdampak buruk  
terhadap kesehatan dan fungsi  
organ tubuh**

*Jauhi dan Katakan  
Tidak Pada Narkoba!*



KA  
PERP